



MILIK DEPDIBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# **INTEGRASI NASIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT (Suatu Pendekatan Budaya)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN ANGGARAN 1996/1997**

Direktorat  
dayaan

302. 932  
JUN  
i

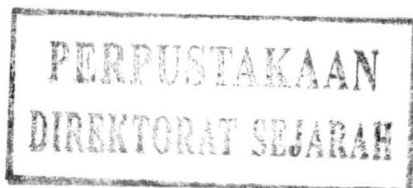
# **INTEGRASI NASIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT (Suatu Pendekatan Budaya)**

## **TIM PENELITI :**

<b>DRS. MUSNI UMBERAN, M. S. Ed.</b>	<b>(Ketua)</b>
<b>DRS. SALMON BATUALLO</b>	<b>(Anggota)</b>
<b>DRS. AJISMAN</b>	<b>(Anggota)</b>
<b>DRA. LISYAWATI NURCAHYANI</b>	<b>(Anggota)</b>
<b>DRS. JAUHARI MUSA</b>	<b>(Anggota)</b>

## **EDITOR :**

**DRA. JUNIAR PURBA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN ANGGARAN 1996/1997**

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAN

Nama Induk : 608/2002  
Tanggal terima : 11-04-2002  
Tanggal entry : 11-04-2002  
Beli / hadiah dari : Hadiah  
Nomor buku :  
Kopi ke : 1

## KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "**Integrasi Nasional Daerah Kalimantan Barat**" (**Suatu Pendekatan Budaya**) merupakan hasil penelitian dari Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat Tahun 1994/1995. Setelah diadakannya pengeditan oleh Tim, akhirnya pada Tahun Anggaran 1996/1997, buku ini baru dapat diterbitkan.

Dengan diterbitkannya buku ini, selain akan memperkaya koleksi perpustakaan, juga dapat dipergunakan sebagai penambah informasi mengenai "**Integrasi Nasional Daerah Kalimantan Barat**" (**Suatu Pendekatan Budaya**).

Berhasilnya usaha penerbitan tersebut, disamping adanya kerja keras dari Tim Peneliti dan Tim Pengedit, juga karena adanya kerjasama dan bantuan Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Pontianak, instansi-instansi yang terkait, dan beberapa informan serta pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Untuk itu perkenankanlah kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya harapan kami, semoga buku ini bermanfaat adanya.

Pontianak, Juli 1996

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat

Pemimpin,



Prs. Jauhari Musa

NIP. 130287163

## **SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT**

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, telah berhasil diterbitkan sebuah naskah hasil penelitian melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat Tahun Anggaran 1996/1997 yang berjudul "Integrasi Nasional Daerah Kalimantan Barat" (Suatu Pendekatan Budaya). Semoga hasil terbitan buku ini dapat memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat luas tentang pengaruh kontak budaya dalam hubungan antara suku bangsa di suatu daerah terhadap masyarakatnya mengenai sistem nilai budaya nasional, dan pembauran dalam masyarakat majemuk terwujud

Integrasi dalam kebudayaan adalah proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keselarasan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi nasional merupakan tali yang mempersatukan semua suku dan golongan. Persatuan itu timbul dari dalam, yakni kekuatan batiniah, kesadaran dan kemauan bersama hidup bersatu sebagai suatu bangsa yakni bangsa Indonesia. Harapan kami mudah-mudahan usaha penulisan, pencetakan dan penyebarluasan hasil penelitian ini ada manfaatnya, khususnya dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah integrasi nasional di daerah Kalimantan Barat.

Pontianak, Juni 1996

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Kalimantan Barat,



*[Signature]*  
Prof. S Masyhor Almutahar, SH

NIP. 130289885

# DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	2
1.3 Ruang Lingkup .....	2
1.4 Tujuan Penelitian .....	3
1.5 Metodologi Penelitian .....	3
1.6 Pertanggungjawaban Penelitian .....	4
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
2.1 Gambaran Umum Kecamatan Sungai Raya .....	7
2.2 Gambaran Umum Desa Sungai Raya .....	9
2.2.1 Keadaan Geografis .....	9
2.2.2 Keadaan Penduduk .....	9
2.3 Gambaran Umum Desa Kuala Dua .....	19
2.3.1 Keadaan Geografis .....	19
2.3.2 Keadaan Penduduk .....	20
2.3.3 Keadaan Sosial Budaya .....	26
<b>BAB III    KONSEP-KONSEP</b>	
3.1 Suku Bangsa .....	30
3.2 Sistem Nilai Budaya Nasional .....	31
3.3 Kebudayaan Daerah .....	33
3.4 Integrasi Nasional .....	34

BAB IV	TINJAUAN PUSTAKA	
4.1	Suku Bangsa Asal .....	35
4.2	Penduduk Pendatang .....	41
4.3	Hubungan Antar Suku Bangsa .....	43
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	
5.1	Hasil Penelitian .....	46
5.1.1	Kelompok Sosial .....	46
5.1.2	Nilai Budaya .....	52
5.1.3	Integrasi .....	56
5.1.4	Hubungan Dengan Kelompok lain .....	71
5.1.5	Pengetahuan Tentang Sistem Budaya Nasional .....	77
5.2	Analisa .....	80
5.2.1	Kaitan Sistem Nilai Budaya Suku Bangsa Dengan Sistem Budaya Nasional .....	80
5.2.2	Hubungan Antar Suku Bangsa .....	83
5.2.3	Potensi Penunjang Persatuan Dan Kesatuan .....	87
BAB VI	PENUTUP	
6.1	Kesimpulan .....	92
6.2	Saran-saran .....	93
DAFTAR PUSTAKA	.....	95
DAFTAR INFORMAN		

## DAFTAR TABEL

		Hal
1.	Tabel II.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Raya Menurut Suku Bangsa Tahun 1994 .....	8
2.	Tabel II.2 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	10
3.	Tabel II.3 Komposisi Penduduk Menurut Suku Bangsa Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	11
4.	Tabel II.4 Komposisi Penduduk Menurut Agama Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	12
5.	Tabel II.5 Komposisi Rumah Ibadah Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	13
6.	Tabel II.6 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	14
7.	Tabel II.7 Komposisi Lembaga Pendidikan Formal Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	15
8.	Tabel II.8 Komposisi Lembaga Pendidikan Non Formal Desa Sungai Raya Tahun 1994.....	16
9.	Tabel II.9 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	17



10. Tabel II.10	Komposisi Alat Komunikasi Desa Sungai Raya Tahun 1994 .....	18
11. Tabel II.11	Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Kuala Dua Tahun 1994 .....	21
12. Tabel II.12	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kuala Dua Tahun 1994 .....	22
13. Tabel II.13	Sarana Pendidikan Umum Desa Kuala Dua Tahun 1994 .....	23
14. Tabel II.14	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Desa Kuala Dua Tahun 1994.....	24
15. Tabel II.15	Keadaan Penduduk Menurut Agama Desa Kuala Dua Tahun 1994 .....	26
16. Tabel II.16	Sarana Transportasi Jalan Yang Terdapat di Desa Kuala Dua Tahun 1994 .....	27

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Perihal Integrasi Nasional di Indonesia telah sering ditelaah dalam berbagai forum ilmiah. Penelaahan itu umumnya tidak lepas dari latar belakang kemajemukan masyarakat yang sering kita banggakan karena mempunyai sifat plural terutama dalam hal keanekaragaman kebudayaan. Antara masyarakat dengan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat demikian pula sebaliknya.

Jika masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan maka masyarakat majemuk pasti memiliki kebudayaan yang majemuk pula. Dalam masyarakat majemuk dengan kebudayaan yang berbeda-beda pastilah dapat menimbulkan integrasi dan kontak budaya dengan segala macam aplikasinya. Berbagai kepentingan menyebabkan terjadinya hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Masing-masing individu atau kelompok memperjuangkan kepentingannya sendiri yang disertai usaha yang berdasarkan latar belakang budaya masing-masing pihak yang dapat menjurus kepada konflik karena adanya persepsi dan pandangan yang berbeda. Selain itu dapat pula terjadi kerjasama jika dilandasi pemahaman yang sama dari ke dua belah pihak walaupun mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

Bangsa Indonesia dengan sifat kemajemukannya juga mempunyai aneka ragam kemauan, oleh karena itu kadang-kadang sukar untuk mempersatukan potensinya guna tercapainya hasil yang optimal dalam pembangunan. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu usaha terus menerus untuk mempersatukan aneka ragam penduduk Indonesia agar ada suatu rasa persatuan dan tetap bersikap satu bangsa (Kontjaraningrat). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai dengan kemajemukan budaya namun bangsa Indonesia telah memiliki prinsip ideal "Bhineka Tunggal Ika" sebagai pengikat kemajemukan yang didasari sebagai salah satu jati diri yang dibanggakan dan menjadi salah satu modal dasar pembangunan

Kesadaran ini tersirat dan tersurat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kita pun harus berani mengakui kemajemukan masyarakat Indonesia yang mungkin tak pernah selesai dan tuntas dipahami. Namun bagaimanapun setiap upaya yang sungguh-sungguh untuk memperoleh pemahaman itu akan sangat berharga dalam rangka tetap melangsungkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

## **1.2 MASALAH PENELITIAN**

Untuk mewujudkan Pembangunan Nasional, salah satu syarat yang perlu dicapai adalah mempersatukan aneka ragam suku bangsa dalam bentuk sikap terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Selama ini kita mungkin telah memiliki pengetahuan tertentu berupa pola-pola ideal dari berbagai unsur kemajemukan masyarakat Indonesia. Untuk menunjang kesepakatan tersebut, maka upaya kali ini adalah mencari pengetahuan tertentu yang bersifat lebih aktual melalui penelitian lapangan (field work).

Informasi yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah berupa jawaban atas beberapa pertanyaan pokok. Pertanyaan pokok yang dimasukkan adalah :

1. Bagaimana pengaruh kontak budaya dalam hubungan antara suku bangsa di suatu daerah terhadap masyarakatnya mengenai sistem nilai budaya Nasional.
2. Bagaimana pembauran dalam masyarakat majemuk bisa terwujud.

## **1.3 RUANG LINGKUP**

Mengingat pentingnya mempersatukan aneka ragam suku bangsa, maka ruang lingkup dari kajian ini adalah kondisi-kondisi hubungan antar suku bangsa dan pengaruhnya terhadap persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti adanya intensitas hubungan ke luar yang terwujud pada satu suku bangsa, besar kecilnya pandangan etnocentrisme, kesadaran sebagai bagian dari kesatuan sosial yang lebih besar, pemahaman tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pedoman pokok sistem nilai-nilai budaya nasional dan pemahaman tentang pembangunan Nasional terencana.

Perlu juga ditegaskan bahwa untuk mengungkapkan masalah-masalah hubungan antara suku bangsa, tim penulis menetapkan lokasi penelitian di satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Pontianak. Daerah ini didiami oleh berbagai ragam suku bangsa yang bisa hidup berdampingan secara harmonis. Adapun kelompok suku bangsa yang menjadi sasaran penelitian adalah suku bangsa Dayak, Melayu dan Cina karena ketiga kelompok suku bangsa ini mempunyai populasi yang besar di Kalimantan Barat.

Dipilihnya Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Pontianak sebagai lokasi penelitian karena kedua desa tersebut diasumsikan dapat memenuhi komponen-komponen aspek permasalahan yang dikehendaki dalam penelitian ini.

#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Sebagaimana kita ketahui bahwa debat di forum ilmiah dalam membicarakan Integrasi Nasional tidak henti-hentinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi kontak - kontak budaya yang terjadi melalui hubungan antar suku bangsa di daerah, khususnya di daerah penelitian sebagai tempat pertemuan dan percampuran banyak suku bangsa dan budaya;
- b. Mengkaji pengaruh bentuk-bentuk hubungan antara suku bangsa itu terhadap rasa persatuan dan kesatuan;
- c. Menemukan faktor-faktor penunjang dan Integrasi Nasional baik berupa kesadaran akan kesatuan dan persatuan, pembauran serta kesetiakawanan sosial;
- d. Memberi masukan mengenai langkah - langkah peningkatan jati diri dan kualitas kebangsaan di daerah Kalimantan Barat;
- e. Untuk memberi masukan bagi pemerintah atau pihak yang terkait dalam menyusun kebijaksanaan di bidang integrasi.

#### **1.5 METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk mendapatkan pengetahuan lebih lengkap yang menyangkut pandangan, keyakinan dan pola perilaku dari masyarakat yang diteliti maka dalam

penelitian ini digunakan pengumpulan data secara terpadu baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara Mendalam (Depth Interview) yaitu suatu cara pengumpulan data melalui tanya jawab kepada responden dengan memakai pedoman wawancara.
2. Observasi atau pengamatan, yaitu suatu metode yang digunakan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

## **1.6 PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN**

### **a. Organisasi**

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian tentang Integrasi Nasional dibentuk suatu Tim Penelitian sebagai berikut :

Ketua : Drs. Musni Umberan, M.S.Ed.

Anggota : Drs. Salmon Batuallo  
Dra. Lisyawati Nurcahyani  
Drs. Ajisman

dengan perincian tugas :

Ketua : Bertugas merencanakan dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang berkenaan dengan penelitian ini. Menjelaskan materi dan arah penelitian yang sesuai dengan Term Of Reference (TOR). Di samping itu juga langsung mengawasi agar tahapan-tahapan pekerjaan yang telah direncanakan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Anggota : Tugas utama dari anggota adalah mengumpulkan data dan pengolahannya. Dalam hal ini ketua bertindak sebagai supervisor untuk menanggulangi masalah yang mungkin timbul di lapangan. Kemudian seluruh anggota tim bersama-sama melakukan analisa dan menulis konsep laporan akhir sesuai dengan kemampuan yang ada.

## **b. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini digunakan untuk menyusun perangkat penelitian, seperti pembagian tugas dan menentukan sarana dan prasarana yang ada kaitannya dengan penelitian.

## **c. Telaah Pustaka**

Guna melengkapi data dan informasi maupun sebagai pembanding digunakan juga kerangka atau publikasi yang ada hubungannya dengan topik yang akan diteliti. Hal ini dipandang perlu karena dapat juga digunakan sebagai pengecek analisa, interpretasi maupun untuk membandingkan dengan teori-teori yang ada.

## **d. Tahap Penelitian**

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data lapangan dari lokasi penelitian dengan jalan mewawancarai sejumlah informan. Pemilihan dan penentuan sejumlah informan didasarkan atas faktor pengetahuan dan penguasaan informan terhadap masalah yang akan diungkapkan.

## **e. Tahap Penelitian**

Tahap ini dilaksanakan dengan mengkaji semua data yang terkumpul baik dari penelitian pustaka, wawancara maupun dari pengamatan secara langsung. Pengkajian semua data yang terkumpul ini untuk menentukan mana yang perlu dimasukkan ke dalam naskah laporan.

## **f. Tahap Pengolahan Data**

Tahap ini dilaksanakan dengan mengolah data yang telah dipilih dari tahap pemilihan data dan selanjutnya disusun dalam sebuah naskah laporan dengan memperhatikan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Term Of Reference.

## **g. Sistematika Penulisan**

### **BAB I   Pendahuluan**

- 1.1   Latar Belakang
- 1.2   Masalah Penelitian
- 1.3   Tujuan Penelitian

- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Pertanggungjawaban Penelitian
- BAB II Mengenai Gambaran Umum Lokasi Penelitian
  - 2.1 Gambaran Umum Kecamatan Sungai Raya
  - 2.2 Gambaran Umum Desa Sungai Raya
  - 2.3 Gambaran Umum Desa Kuala Dua
- BAB III Mengenai Konsep-Konsep yang meliputi :
  - 3.1 Suku Bangsa
  - 3.2 Sistem Nilai Budaya Nasional
  - 3.3 Kebudayaan Daerah
  - 3.4 Integrasi Nasional
- BAB IV Tinjauan Pustaka Mengenai
  - 4.1 Suku Bangsa Asal
  - 4.2 Suku Bangsa Pendatang
  - 4.3 Hubungan Antar Suku Bangsa
- BAB V Pemaparan Tentang Hasil Penelitian dan Analisa
  - 5.1 Hasil Penelitian Meliputi :
    - 5.1.1 Kelompok Sosial
    - 5.1.2 Nilai Budaya
    - 5.1.3 Integrasi
    - 5.1.4 Hubungan Dengan Kelompok Lain
    - 5.1.5 Pengetahuan Tentang Sistem Nilai Budaya Nasional
  - 5.2 Analisa Meliputi
    - 5.2.1 Kaitan Sistem Nilai Budaya Suku Bangsa Dengan Nilai Budaya Nasional
    - 5.2.2 Hubungan Antar Suku Bangsa
    - 5.2.3 Potensi Penunjang Persatuan dan Kesatuan
- BAB VI Penutup

Dalam tahap ini Tim memberikan kesimpulan serta saran-saran yang dapat dijadikan suatu format tentang strategi Pembinaan dan Pengembangan Sistem Nilai Budaya Nasional.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 2.1 GAMBARAN UMUM KECAMATAN SUNGAI RAYA

Kalimantan Barat dengan ibukotanya Pontianak terdiri dari 6 (enam) Kabupaten Daerah Tingkat II dan satu Kotamadya. Salah satu kabupatennya adalah Kabupaten Pontianak yang memiliki 19 daerah kecamatan.

Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua yang menjadi lokasi penelitian ini, terletak di wilayah Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Pontianak, yang merupakan salah satu Kabupaten Daerah Tingkat II di Propinsi Kalimantan Barat.

Luas wilayah Kecamatan Sungai Raya adalah 926,750 km yang terdiri dari 10 desa, dengan perincian sebagai berikut :

1. Desa Sungai Raya	28,750 km
2. Desa Arang Limbung	58,750 km
3. Desa Kapur	12,360 km
4. Desa Kuala Dua	46,870 km
5. Desa Sungai Ambangah	33,750 km
6. Desa Tebang Kacang	162,500 km
7. Desa Sungai Asam	401,250 km
8. Desa Pulau Limbung	84,240 km
9. Desa Gunung Tamang	68,730 km
10. Desa Sungai Bulan	37,500 km

Secara administratif Arang Limbung adalah ibukota Kecamatan Sungai Raya dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Ambawang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Terentang;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Toba;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap.

Dilihat dari letak geografisnya, Kecamatan Sungai Raya terletak di pinggir Sungai Kapuas, dan untuk menuju ke desa-desa dapat ditempuh dengan kendaraan



atau transportasi air dan sebagian dapat ditempuh melalui darat baik dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Kecamatan Sungai Raya memiliki jumlah penduduk 111.453 jiwa dengan perincian 56.740 orang laki-laki dan 54.713 orang perempuan. Bila ditinjau dari sudut penggolongan penduduk berdasarkan suku bangsa maka di Kecamatan Sungai Raya didiami oleh berbagai suku bangsa seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.1**  
**JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SUNGAI RAYA**  
**MENURUT SUKU BANGSA TAHUN 1994**

No.	D E S A	MELAYU	MADURA	JAWA/ SUNDA	BUGIS	DAYAK	CINA	DLL	JUMLAH
1.	Sungai Raya	13.864	637	5.952	931	596	11.102	782	33.864
2.	Arang Limbung	9.703	607	10.576	781	111	455	49	22.270
3.	K a p u r	4.351	774	516	710	136	447	440	7.374
4.	Kuala Dua	6.371	563	1.257	1.596	41	1.367	71	11.266
5.	Sungai Ambangah	3.191	651	390	89	-	2.152	41	6.514
6.	Tebang Kacang	4.212	2.598	1.103	96	21	554	46	8.630
7.	Sungai Asam	7.157	5.009	1.087	101	35	787	138	14.314
8.	Pulau Limbung	2.845	31	84	54	43	23	54	3.134
9.	Gunung Tamang	-	-	26	-	1.448	-	-	1.474
10.	Sungai Bulan	254	45	2.770	17	-	-	75	3.161

*Sumber : Kantor Kecamatan Sungai Raya 1994*

Dengan melihat komposisi penduduk menurut suku bangsa seperti yang terlihat di atas maka Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam mengungkapakan Integrasi Nasional.

## **2.2 GAMBARAN UMUM DESA SUNGAI RAYA**

### **2.2.1 Keadaan Geografis**

Secara administrasi, Desa Sungai Raya adalah salah satu dari 10 desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak. Desa ini merupakan desa transisi, karena berbatasan dengan ibukota Propinsi Kalimantan Barat. Dikatakan desa transisi, karena masyarakat yang berada di desa tersebut kritis dalam berpendapat, akibat dari pembangunan yang terjadi di Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak, sehingga pola pikir mereka selalu mengarah pada kemajuan daerah setempat, dibandingkan pembangunan pada daerah mereka sendiri.

Letak wilayah Desa Sungai Raya Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak, berbatasan:

- Sebelah Utara dengan Sungai Kapuas/Desa Kapur;
- Sebelah Timur dengan Arang Limbung;
- Sebelah Selatan dengan Desa Punggur;
- Sebelah Barat dengan Kelurahan Bangka Belitung.

Desa Sungai Raya ini terletak pada lintasan jalan negara yang cukup padat dilalui kendaraan baik pada pusat-pusat kegiatan maupun pada pusat-pusat pendidikan. Padatnya kendaraan yang melintasi daerah tersebut, dikarenakan banyaknya pabrik-pabrik industri dan letak lapangan udara sehingga kesibukan lalu lintas di daerah tersebut tinggi.

### **2.2.2 Keadaan Penduduk**

Desa Sungai Raya merupakan daerah yang cukup padat penduduknya yaitu berjumlah 33.864 jiwa. Padatnya penduduk pada daerah tersebut disebabkan banyaknya karyawan pada pabrik-pabrik industri yang memilih tempat tinggal dekat dengan lokasi pekerjaannya, walaupun sebagian ada yang tinggal di daerah yang cukup jauh dari tempatnya bekerja. Dari jumlah tersebut sebanyak 17.572 jiwa laki-laki dan 16.292 jiwa perempuan.

Untuk lebih jelasnya tentang komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel II.2 di bawah ini.

**Tabel II.2**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR**  
**DI DESA SUNGAI RAYA**

No.	KELOMPOK UMUR	JUMLAH	PROSENTASE
1.	0 - 4 Tahun	1.196	3,78
2.	5 - 9 Tahun	3.186	9,41
3.	10 - 14 Tahun	2.671	7,89
4.	15 - 19 Tahun	3.500	10,33
5.	20 - 24 Tahun	4.066	12,00
6.	25 - 29 Tahun	4.881	14,41
7.	30 - 34 Tahun	4.832	14,27
8.	35 - 39 Tahun	2.924	8,63
9.	40 - 49 Tahun	2.621	7,74
10.	50 Tahun ke atas	3.930	11,61
	<b>JUMLAH</b>	<b>33.864</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Dari tabel tersebut di atas terlihat, kelompok umur 25 - 29 tahun paling banyak jumlahnya dari jumlah kelompok umur lainnya yaitu berjumlah 4.881 jiwa atau 14,41% dari jumlah penduduk. Untuk kelompok umur 15 - 19 tahun berjumlah 3.500 jiwa atau 10,33% dari jumlah penduduk dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 0 - 4 tahun yang berjumlah 1.196 jiwa atau 3,78% dari jumlah penduduk.

Dari tabel tersebut tergambar, bahwa jumlah penduduk Desa Sungai Raya mayoritas dalam usia muda atau usia produktif, yaitu antara usia 15 tahun sampai 39 tahun. Pada usia tersebut, mereka mempunyai tingkat produktivitas yang cukup tinggi sehingga diperlukan pembinaan dan pengembangan motivasi, supaya dapat mendukung atau berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan desa yang sedang berlangsung.

Untuk itu Karang Taruna yang terdapat pada desa tersebut diharapkan mampu memikul tanggung jawab kesejahteraan sosial di lingkungannya. Mingingat di dalam masyarakat tersebut, terdapat bermacam ragam suku bangsa yang memerlukan keseragaman gerak, melalui suatu wadah yang dapat diandalkan. Untuk lebih jelasnya tentang komposisi suku bangsa di desa tersebut dapat dilihat pada tabel II.3 berikut :

**Tabel II.3**

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA DAN KETURUNAN  
DESA SUNGAI RAYA**

No.	SUKU BANGSA	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Melayu	13.864	40,94
2.	Cina	11.102	32,78
3.	Jawa / Sunda	5.952	17,58
4.	Bugis	931	2,75
5.	Dayak	596	1,76
6.	Madura	637	1,88
7.	Lain-lain	782	2,31
	JUMLAH	33.864	100,00

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Dari tabel di atas terlihat, bahwa yang paling banyak jumlahnya adalah penduduk suku bangsa Melayu yang berjumlah 13.864 jiwa atau 40,94%, kemudian suku bangsa Jawa/Sunda sebanyak 5.952 jiwa atau 17,58% dari jumlah penduduk dan yang sedikit jumlahnya suku bangsa Dayak yang berjumlah 596 orang atau 1,76%.

Dari keterangan tersebut dapat dikatakan, bahwa kebanyakan yang menjadi

karyawan pada pabrik-pabrik industri yang ada, adalah suku Melayu, Dayak, Bugis dan Madura sedangkan suku bangsa Cina kebanyakan memilih pekerjaan sebagai pedagang. Banyak suku bangsa pribumi yang memilih pekerjaan sebagai buruh pada pabrik-pabrik, disebabkan mereka kurang memiliki jiwa wiraswasta, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka mengandalkan dari pekerjaannya sebagai buruh pabrik. Kebanyakan dari penduduk yang bertempat tinggal di Desa Sungai Raya ini bukan penduduk asli, melainkan merupakan pendatang. Banyaknya populasi warga keturunan Cina, karena acuan wiraswasta di mana pada daerah-daerah industri, akan menyebabkan kebutuhan akan sandang pangan cukup banyak dan kesempatan untuk berusaha juga lebih baik.

Dengan komposisi suku bangsa yang heterogen tersebut, terdapat pula berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya tentang agama di Desa Sungai Raya, dapat dilihat pada II.4 berikut :

**Tabel II.4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA**  
**DESA SUNGAI RAYA**

No.	AGAMA	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Islam	17.447	51,52
2.	Budha	11.002	32,49
3.	Katholik	3.044	8,99
4.	Protestan	2.032	6,00
5.	Hindu	339	1,00
	JUMLAH	33.864	100,00

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Dari keterangan pada tabel II.4 di atas terlihat, bahwa yang paling banyak masyarakat Desa Sungai Raya memeluk agama Islam yaitu sebanyak 17,447

jiwa atau 51,52% dari jumlah penduduk, yang memeluk agama Katholik sebanyak 3.044 jiwa atau 8,99% dan yang memeluk agama Hindu hanya berjumlah 339 jiwa atau hanya 1% dari jumlah penduduk.

Dengan keadaan seperti itu, kehidupan beragama di daerah tersebut cukup baik, di mana setiap pemeluk agama dapat menjalin persahabatan dengan agama lain. Dalam kehidupan beragama antara satu dengan lainnya saling menghormati, baik dalam melaksanakan ibadah sampai pada keberadaan tempat ibadah di lingkungannya. Mengenai rumah ibadah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.5 di bawah ini.

**Tabel II.5**  
**KOMPOSISI RUMAH IBADAH DESA SUNGAI RAYA**

No.	AGAMA	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Mesjid	8	47,06
2.	Surau	5	29,41
3.	Gereja	2	11,76
4.	Pura	1	5,88
5.	Kuil/Kelenteng	1	5,88
	<b>JUMLAH</b>	<b>17</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Pada tabel di atas terlihat, bahwa rumah ibadah yang paling banyak di Desa Sungai Raya adalah mesjid berjumlah 8 buah atau 47,06% dari jumlah rumah ibadah yang ada, surau 5 buah atau 29,41%, gereja 2 buah atau 11,76% sedangkan jumlah pura dan kelenteng masing-masing 1 buah atau 5,88% dari jumlah rumah ibadah.

Dari keterangan tersebut tergambar, bahwa sebagian besar dari rumah ibadah yang ada, tempat beribadahnya umat beragama Islam. Adanya kelenteng

di Desa Sungai Raya dikarenakan suku bangsa keturunan Cina, sulit untuk melepaskan kepercayaan yang diwariskan nenek moyang mereka, sehingga selain memeluk salah satu agama yang mereka pilih, mereka tetap melaksanakan kepercayaan yang telah lama ada.

Dengan keanekaragaman suku bangsa dan agama, belum pernah terjadi perselisihan yang membahayakan dari perbedaan tersebut. Dengan rukunnya kehidupan di Desa Sungai Raya membuat masyarakat tenang untuk melaksanakan kegiatannya, dari yang bersekolah maupun yang bekerja. Untuk mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal.

Untuk lebih jelasnya tentang pendidikan masyarakat di Desa Sungai Raya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.6**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**DI DESA SUNGAI RAYA**

No.	SUKU BANGSA	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Belum Sekolah	1.196	4,78
2.	Drop Out	2.850	11,39
3.	Masih Sekolah SD	3.927	15,69
4.	Tamat SD/Sederajat	3.392	13,55
5.	Sekolah SLTP	3.225	13,01
6.	Tamat SLTP	3.129	12,50
7.	Sekolah SLTA	3.912	15,63
8.	Tamat SLTA	2.650	10,59
9.	Kuliah Akademi	224	0,59
10.	Tamat Akademi	135	0,54
11.	Kuliah PT	170	0,68
12.	Tamat PT	188	0,75
	<b>JUMLAH</b>	<b>25.023</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Dari tabel di atas terlihat, bahwa yang masih sekolah SD berjumlah 3.927 jiwa atau 15,69% dari jumlah keseluruhan, tamat SLTA 2.650 jiwa atau 10,59%, yang tamat Perguruan Tinggi berjumlah 135 jiwa atau 0,54%.

Dari keterangan tersebut terlihat, bahwa sebagian besar dari penduduk Desa Sungai Raya masih mengikuti pendidikan atau sekolah. Ini berarti, bahwa masyarakat menyadari pentingnya pendidikan untuk menopang masa depan mereka. Dengan komposisi seperti ini, masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik untuk mengartikan himbauan atau anjuran pemerintah dalam usaha mendukung pelaksanaan pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan, dapat menerima akibat yang timbul dari hasil pembangunan tersebut.

Banyaknya masyarakat atau penduduk yang ingin mendapat pendidikan yang layak, perlu didukung oleh sarana pendidikan yang memadai dalam hal ini, diharapkan jumlah sarana pendidikan yang ada harus mampu menampung atau menerima siswa yang akan mendaftar.

Untuk lebih jelasnya tentang sarana pendidikan formal yang ada, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.7**

**KOMPOSISI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAT DESA SUNGAI RAYA**

No.	NAMA SEKOLAH	BANYAK	JUMLAH MURID	PROSENTASE
1.	TK	6	423	6,24
2.	SD	11	3.927	57,97
3.	SLTP	3	1.232	18,18
4.	SLTA	4	1.193	17,61
	JUMLAH	24	6.775	100,00

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*



Dari tabel di atas terlihat, bahwa jumlah sekolah yang paling banyak di Desa Sungai Raya adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 11 buah atau 57,96%, sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 3 buah atau 16,18% dan Sekolah Lanjutan Atas berjumlah 4 buah atau 17,61%.

Dari keterangan tersebut, jumlah sekolah yang ada tidak berimbang, sehingga untuk melanjutkan pendidikan calon murid terpaksa mendaftar ke daerah lain. Untuk yang tidak lagi melanjutkan pendidikannya, dapat mengisi waktu luang dengan mengikuti kursus-kursus atau pendidikan non formal maupun lembaga atau organisasi sosial. Untuk lebih jelasnya tentang lembaga-lembaga non formal yang ada di Desa Sungai Raya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.8**  
**KOMPOSISI LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL DAN**  
**ORGANISASI MASSA DESA SUNGAI RAYA**

No.	NAMA LEMBAGA	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Kursus-kursus	3	60,00
2.	Karang Taruna	1	20,00
3.	A M P I	1	20,00
	JUMLAH	5	100,00

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Dari tabel di atas terlihat, bahwa lembaga pendidikan non formal yang dominan adalah kursus-kursus keterampilan yang berjumlah 3 buah atau 60%, Karang Taruna 1 buah atau 20% dan AMPI berjumlah 1 buah atau 20%.

Untuk itu organisasi-organisasi sosial maupun kursus-kursus non formal yang ada, harus mampu merekrut generasi muda yang ada ke dalam wadah mereka, supaya waktu luang atau kosong yang ada dimanfaatkan sehingga dengan

bekal pendidikan formal yang didapat ditambah dengan kursus keterampilan, dapat memberikan pekerjaan yang layak bagi mereka. Mengenai jenis pekerjaan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.9**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**DESA SUNGAI RAYA**

NO.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (JIWA)	PROSENTASE
1.	Buruh	6.708	29,42
2.	Pedagang	5.737	25,16
3.	Petani	4.857	21,30
4.	Pegawai Negeri	2.465	10,81
5.	Swasta	1.754	7,69
6.	ABRI	1.277	5,60
	JUMLAH	22.798	99,98

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Dari tabel di atas terlihat, bahwa sebagian besar dari masyarakat memiliki pekerjaan sebagai buruh yang berjumlah 6.708 jiwa atau 29,42%, yang menjadi petani sebanyak 4.857 jiwa atau 21,30%, yang menjadi pegawai negeri berjumlah 2.465 jiwa atau 10,81%. Ini berarti, mayoritas dari penduduk Desa Sungai Raya bekerja sebagai buruh, pedagang dan petani. Sedangkan yang menjadi pegawai negeri, ABRI dan swasta jumlahnya sangat kecil. Hal seperti ini mempengaruhi besar kecilnya partisipasi yang dapat mereka berikan mengingat mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan. Dengan kata lain penghasilan yang diperoleh masih rendah.

Banyak masyarakat yang berpenghasilan rendah, pemenuhan kebutuhan

pokok selalu menjadi masalah serius. Sehingga mereka banyak yang melakukan pekerjaan tambahan, untuk memenuhi kebutuhan yang selalu meningkat dan pada akhirnya waktu yang tersisa untuk mengikuti kegiatan lain tidak dimiliki.

Pemerintah selalu berusaha untuk memberikan informasi kepada warganya baik tentang pembangunan fisik maupun non fisik, sampai kepada informasi untuk membangun industri keluarga sebagai penambah penghasilan melalui media komunikasi yang tersedia, seperti televisi, radio maupun media cetak. Meningkatnya kebutuhan akan informasi, sebagian besar masyarakat berusaha untuk memiliki sarana komunikasi baik untuk hiburan maupun pendidikan dan informasi. Untuk lebih jelasnya tentang alat komunikasi yang ada di Desa Sungai Raya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.10**  
**KOMPOSISI ALAT KOMUNIKASI DI DESA SUNGAI RAYA**

No.	JENIS	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Vidio	158 buah	2,89
2.	Radio Kaset	967 buah	17,70
3.	Televisi	1.692 buah	30,97
4.	Radio	2.646 buah	48,44
	JUMLAH	5.463 buah	100,00

*Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Raya 1994*

Dari keterangan tabel di atas terlihat, bahwa mayoritas dari masyarakat memiliki radio berjumlah 2.646 buah atau 48,44% dari jumlah alat komunikasi dan jumlah pesawat televisi sebanyak 1.692 buah atau 30,97%.

Berdasarkan dari kenyataan tersebut, kekurangan informasi yang diperlukan walaupun tidak melalui forum-forum resmi dapat diperoleh masyarakat melalui

saluran komunikasi yang disiarkan pemerintah. Dan ini merupakan tolak ukur keseluruhan masyarakat melalui media ataupun saluran komunikasi. Harapan pemerintah, pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat dan partisipasi yang diharapkan dari masyarakat dapat terpenuhi.

## **2.3 GAMBARAN UMUM DESA KUALA DUA**

### **2.3.1 Keadaan Geografis**

Keadaan geografis suatu wilayah pemerintah, merupakan salah satu aspek penting dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan, pembangunan maupun pembinaan kemasyarakatan.

#### *1. Letak dan Luas Wilayah*

Desa Kuala Dua terletak di dalam wilayah Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak, dengan luas wilayah kurang lebih 4687,5 hektar (sumber data yang di peroleh dari Kantor Kepala Desa Kuala Dua). Secara administratif Desa Kuala Dua ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Kapuas dan Desa Sungai Ambangah Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rasau Jaya Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

Jika dilihat dari letaknya maka Desa Kuala Dua ini pada dasarnya sangat strategis, karena terletak di persimpangan jalan atau arah menuju ke Desa Rasau Jaya, dan ke pusat Ibukota Propinsi atau Kotamadya Pontianak, dan Desa Arang Limbung sebagai ibukota Kecamatan Sungai Raya.

Sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan Desa Kuala Dua ini ke desa-desa lainnya, terutama ke pusat-pusat pengembangan wilayah sangat ditunjang dengan jalur perhubungan yang baik dan lancar, khususnya bila ditempuh

melalui jalan darat yang merupakan sarana transportasi utama masyarakat setempat. Juga terdapatnya transportasi melalui air (jalur sungai).

## *2. Jarak dari Pusat Pemerintahan*

Jarak Desa Kuala Dua ke ibukota kecamatan hanya berkisar 5 kilometer dan dapat ditempuh melalui jalan darat, sedangkan ke Kotamadya Pontianak kurang lebih 20 kilometer dan jarak ke ibukota kabupaten kurang lebih berjarak 84 kilometer.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan Desa Kuala Dua dengan desa-desa lain atau ke pusat-pusat pemerintahan dapat ditempuh baik melalui jalur darat maupun jalur sungai atau air. Dengan demikian adanya jalur tersebut dapat mendukung perkembangan wilayah pembangunan. Karena dengan adanya sarana transportasi ini memudahkan bahkan mendukung bagi kegiatan niaga atau bisnis.

## *3. Iklim*

Desa-desa di Kalimantan Barat pada umumnya memiliki iklim tropis basah, karena terletak tepat pada garis lintas khatulistiwa. Demikian pula halnya dengan iklim di Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

Dalam iklim tropis ini terjadi pergantian 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan biasanya berlangsung antara bulan September sampai bulan Januari, sedangkan musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Pebruari sampai dengan bulan Agustus. namun demikian, pergantian musim tersebut sering tidak menentu. Suhu udara di Desa Kuala Dua berkisar antara 22° C - 34° C (sumber data dari Kantor Kepala Desa Kuala Dua).

### **2.3.2 PENDUDUK**

#### *1. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*

Jumlah penduduk pada suatu wilayah pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan berkembang atau tidaknya suatu wilayah

pemerintahan. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi keadaan penduduk yaitu seperti kelahiran, kematian, dan perpindahan atau mobilitas penduduk. Di Desa Kuala Dua salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi jumlah penduduk yaitu adanya penduduk luar yang menetap sementara, mereka ini adalah pendatang yang bekerja pada perusahaan industri perkayuan (sawmill) yang terdapat di Desa Kuala Dua.

Untuk itu penduduk Desa Kuala Dua dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu penduduk setempat dalam hal ini penduduk asli Desa Kuala Dua dengan penduduk pendatang. Adapun jumlah penduduk asli Desa Kuala Dua yaitu sebanyak 11.063 orang yang terdiri dari 5.390 laki-laki dan 5.673 perempuan dengan 2.254 kepala keluarga (KK). Sedangkan jumlah warga pendatang yang berdomisili di Desa ini dalam jangka waktu sementara justru ada dalam jumlah yang lebih besar yaitu sebanyak 9.860 orang. Jika dibandingkan dengan penduduk asli yang bekerja sebagai karyawan industri perkayuan yaitu sebanyak 2.449 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel II.11**

**KEADAAN PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN  
DI DESA KUALA DUA TAHUN 1994**

NO.	KELOMPOK UMUR ( TAHUN )	JENIS KELAMIN		PROSENTASE
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 - 4	850	1.111	17,72
2.	5 - 9	217	368	5,29
3.	10 - 14	1.323	1.273	23,46
4.	15 - 24	1.617	1.546	28,59
5.	25 - 49	1.089	1.009	18,97
6.	> 50	294	366	5,97
	<b>JUMLAH</b>	<b>5.390</b>	<b>5.673</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuala Dua*

Data pada tabel II.11 di atas menunjukkan, bahwa keadaan penduduk di Desa Kuala Dua yang terbanyak adalah penduduk yang termasuk dalam kelompok umur 15 sampai dengan 24 tahun. ini berarti Desa Kuala Dua didominasi oleh penduduk usia produktif, diharapkan penduduk produktif ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai modal dasar pembangunan masyarakat di Desa Kuala Dua.

## 2. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Guna meningkatkan taraf hidup dan kecerdasan bangsa dalam bidang kependidikan seringkali diadakan pembinaan-pembinaan dan pelaksanaannya dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bisa menerima pendidikan.

Faktor pendidikan dewasa ini mendapat perhatian yang sangat serius dari pemerintah. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebabkan sistem pendidikan di Indonesia terasa semakin membaik. Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang membentuk dan mengembangkan pola pikir seseorang ke arah kemajuan cara pandang, sikap, tindakan dan kesadaran yang pada gilirannya dapat mengejar ketertinggalan, memerangi kebodohan dan selanjutnya dapat mengentaskan kemiskinan.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Kuala Dua menurut tingkat pendidikannya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.12**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**DESA KUALA DUA TAHUN 1994**

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	JIWA	PROSENTASE
1.	Belum/Tidak Sekolah	2.675	24,18
2.	Tidak Tamat SD	1.804	16,30
3.	Tamat SD	3.339	30,18
4.	Tamat SLTP	2.098	18,96

5.	Tamat SLTA	1.100	9,95
6.	Akademi (S-0)	19	0,17
7.	Sarjana (S-1)	28	0,26
	JUMLAH	11.063	100,00

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuala Dua*

Berdasarkan pada tabel II.12 di atas dapat diketahui bahwa penduduk tetap Desa Kuala Dua ini sebagian besar hanya mempunyai latar belakang pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar saja, yakni sebanyak 3.339 orang atau 30,18% dari jumlah penduduk berdasarkan pendidikan. Namun di desa ini juga terdapat lulusan Sarjana (S-0) maupun S-1 cukup lumayan yaitu sebesar 47 orang atau 0,43%.

Di samping itu sarana pendidikan umum yang terdapat di Desa Kuala Dua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.13**  
**SARANA PENDIDIKAN UMUM DI DESA KUALA DUA**  
**TAHUN 1994**

No.	SARANA PENDIDIKAN UMUM	JUMLAH
1.	Kelompok Bermain	5
2.	Taman Kanak-Kanak	2
3.	Sekolah Dasar	5
4.	SLTP	1
5.	SLTA	1
	JUMLAH	14

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuala Dua*

Sedangkan sarana pendidikan khusus yang terdapat di Desa Kuala Dua adalah meliputi Pondok Pesantren 1 buah dan Madrasah 4 buah.



### 3. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Manusia sebagai makhluk hidup harus dapat mempertahankan keberadaannya di dalam menjalani kehidupan. Untuk itu manusia selalu berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan itu, bahwa setiap manusia dalam hidupnya mempunyai keinginan yang tidak terbatas, sedangkan lapangan kerja tempat mereka mencari nafkah jumlahnya sangat terbatas. Di mana mereka dapat memperoleh penghasilan dari tempat mereka bekerja, yang seterusnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Kuala Dua berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.14**  
**KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN**  
**DESA KUALA DUA TAHUN 1994**

No.	MATA PENCAHARIAN	JIWA	PROSENTASE
1.	Karyawan	2.449	55,62
2.	Wiraswasta	106	2,40
3.	Petani	1.506	34,20
4.	Buruh Tani	131	2,98
5.	Pertukangan	36	0,82
6.	Pensiunan Pegawai Negeri/ABRI	8	0,19
7.	Pegawai Negeri	78	1,77
8.	ABRI	5	0,11
9.	Nelayan	3	0,07
10.	Jasa	81	1,84
	<b>JUMLAH</b>	<b>4.403</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuala Dua*

Data pada tabel di atas menggambarkan sebagian besar penduduk Desa Kuala Dua menitikberatkan mata pencahariannya dengan bekerja sebagai karyawan industri perikanan yang ada di desanya, yaitu sebanyak 2.449 orang atau 55,62% dari jumlah keseluruhan penduduk. Di samping itu mereka yang bekerja sebagai petani juga menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu sebanyak 1.637 orang atau 37,18% dari jumlah keseluruhan penduduk yang bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan pada tabel di atas, mata pencaharian penduduk terdiri dari berbagai jenis usaha. Keanekaragaman jenis usaha ini, baik secara langsung maupun tidak langsung muncul sebagai akibat dari perkembangan industri perikanan yang terdapat di Desa Kuala Dua. Hingga pada akhirnya lapangan kerja penduduk didominasi oleh kegiatan produksi industri perikanan (sawmil).

#### *4. Penduduk Menurut Agama*

Sesuai dengan jumlah penduduk yang didominasi oleh suku bangsa melayu, maka sebagian besar agama yang dianut oleh penduduk adalah agama Islam dan sebagian lagi memeluk agama lainnya. Suku bangsa Melayu yang merupakan penduduk asli Desa Kuala Dua merupakan penganut agama Islam sedangkan agama lainnya yaitu Kristen Protestan, Katholik dan Budha yang dianut oleh warga keturunan pada umumnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.15**  
**KEADAAN PENDUDUK MENURUT AGAMA YANG DIANUT**  
**DI DESA KUALA DUA TAHUN 1994**

No.	JENIS AGAMA	JIWA	PROSENTASE
1.	Islam	10.143	91,68
2.	Kristen Protestan	116	1,05
3.	Kristen Katholik	94	0,85
4.	Budha	710	6,42
	<b>JUMLAH</b>	<b>11.063</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuala Dua*

Sedangkan sarana peribadatan yang ada di Desa Kuala Dua meliputi mesjid sebanyak 10 buah, mushala sebanyak 6 buah, gereja 2 buah dan wihara sebanyak 1 buah.

### **2.3.3 KEADAAN SOSIAL BUDAYA**

#### **1. Fasilitas Umum**

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Kuala Dua dapat dikatakan dalam kondisi yang cukup baik dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik berupa sarana transportasi jalan maupun sarana transportasi angkutan.

Mengenai sarana transportasi jalan yang terdapat di Desa Kuala Dua meliputi :

- Jalan Aspal sepanjang 9 kilometer
- Jalan Berbatu sepanjang 2 kilometer
- Jalan Tanah Keras sepanjang 5 kilometer
- Jalan Semen sepanjang 6 kilometer
- Jalur air sepanjang 6 kilometer

- Jembatan air sebanyak 32 buah.

Sedangkan sarana transportasi angkutan yang terdapat di Desa Kuala Dua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II.16**  
**SARANA TRANSPORTASI JALAN YANG TERDAPAT**  
**DI DESA KUALA DUA TAHUN 1994**

No.	SARANA TRANSPORTASI	JUMLAH
1.	Terminal/Pangkalan Ojek	3 buah
2.	Dermaga Motor Air	1 buah
3.	Kendaraan Roda Empat	17 buah
4.	Sepeda Motor	164 buah
5.	Motor Air	13 buah
6.	Sampan	123 buah

*Sumber : Kantor Kepala Desa Kuala Dua*

## 2. Pemerintah Desa

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 19979 Tentang Pemerintahan Desa (1991:4) disebutkan :

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menjalankan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sesuai dengan hal tersebut di atas maka Desa Kuala Dua juga berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan dipimpin oleh Kepala Desa. Kepala Desa ini diangkat berdasarkan pemilihan dari warga Desa Kuala Dua. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Desa dibantu oleh seorang Sekretaris Desa, Kepala

Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Umum dan Kepala Dusun.

Tugas Kepala Desa meliputi :

- a. Memimpin penyelenggaraan rumah tangga desa;
- b. Merencanakan program kerja pembangunan;
- c. Memimpin, membimbing dan mengawasi setiap kegiatan pembangunan desa;
- d. Memimpin dan bertanggung jawab atas tugas kewenangan yang diberikan oleh atasan.

Adanya tugas seperti tersebut di atas, maka Kepala Desa sebagai seorang pemimpin perlu pula menyadari bahwa segala apa yang dilakukannya akan menjadi panutan bagi warga masyarakat di desa yang dipimpinnya. Jadi, jelaslah bahwa Kepala Desa harus dekat dengan warganya agar dapat mengetahui aspirasi mereka dan pembinaan terhadap masyarakat itu lebih mudah untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Kepala Desa selain memimpin apa yang menjadi tugas pokoknya maka Kepala Desa juga menjadi Ketua LKMD. LKMD juga merupakan wadah penampung aspirasi rakyat sehingga di dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat desa akan ikut mendukung serta berpartisipasi aktif. Selain itu agar masyarakat memiliki ketangguhan dan keuletan serta bertanggung jawab atas semua kegiatan pembangunan di desa.

Seperti telah kita ketahui bahwa tugas pokok LKMD adalah membantu pemerintah desa dalam :

- a. Merencanakan pembangunan yang didasarkan atas asas musyawarah;
- b. Menggerakkan dan meningkatkan prakarsa dan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu baik yang berasal dari berbagai kegiatan pemerintah maupun swadaya gotong royong masyarakat;
- c. Menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat untuk mengembangkan ketahanan desa.

Adanya tugas pokok LKMD seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa lembaga ini memainkan peranan yang besar bagi semua kegiatan pembangunan desa. Oleh karena itu baik buruknya perencanaan yang dikelola dalam lembaga

ini akan tampak pada realisasi daripada kegiatannya di lapangan.

Apabila kegiatan pembangunan itu mendapat dukungan dari masyarakat yang didasarkan atas swadaya gotong royong yang timbul dari kesadaran yang tinggi menunjukkan bahwa perencanaan tersebut benar-benar sesuai dengan aspirasi serta kepentingan masyarakat. Namun apabila masyarakat turut serta secara terpaksa, itu berarti perencanaan yang dibuat dalam wadah LKMD tidak disesuaikan dengan keinginan masyarakat. Jadi jelasnya bahwa LKMD merupakan tempat bagi penyeleksian semua rencana yang akan direalisasikan dalam kegiatan pembangunan.

## **BAB III**

# **KONSEP-KONSEP**

### **3.1 SUKU BANGSA**

Istilah suku bangsa sudah sering dibicarakan, ditulis, dibaca dan didengar. Secara umum suku bangsa adalah golongan manusia yang mempunyai keseragaman kebudayaan misalnya suku bangsa Jawa, suku bangsa Makasar, suku bangsa Bali, dan lain sebagainya. Namun untuk lebih jelasnya mari kita kutip pendapat para ahli antropologi. Menurut Koentjaraningrat, di dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi disebutkan bahwa suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "Kesatuan Kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dengan demikian "Kesatuan Kebudayaan" bukanlah satu hal yang ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan atau lainnya, dengan metode-metode analisa ilmiah, melainkan oleh warga kebudayaan itu sendiri.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa kesatuan kebudayaan dari suatu suku bangsa bukanlah suatu hal yang ditentukan oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan atau lainnya, melainkan oleh warga kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian kebudayaan Jawa misalnya, merupakan suatu kesatuan, bukan karena ada peneliti-peneliti yang secara etnografi telah menentukan bahwa kebudayaan Jawa itu suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan Sunda, atau kebudayaan Banten, atau kebudayaan Bali, tetapi karena orang-orang Jawa itu sendiri sadar bahwa di antara mereka ada keseragaman mengenai kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa yang mempunyai kepribadian dan identitas khusus, berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan suku bangsa lainnya. Apalagi ada bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Sunda atau Bali lebih mempertinggi kesadaran akan kepribadian khusus suku bangsa itu sendiri.

Menurut para pakar ilmu sosiologi bahwa pengertian suku bangsa lebih kompleks, disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan ini dapat meluas atau

menyempit, tergantung pada keadaan. Misalnya, penduduk Pulau Flores di Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa suku bangsa khusus, juga menurut kesadaran orang Flores itu sendiri, yaitu suku bangsa Manggarai, suku bangsa Ngada, suku bangsa Sikka dan Larantuka. Kepribadian Khas dari setiap suku bangsa tersebut dikuatkan pula oleh bahasa khusus, yaitu bahasa Manggarai, bahasa Ngada, bahasa Sikka dan sebagainya, yang jelas berbeda satu dengan yang lain sehingga orang Manggarai tidak mengerti bahasa Ngada, orang Ngada tidak mengerti bahasa Sikka, seperti juga halnya di Jawa, orang Jawa tidak mengerti bahasa Sunda, demikian pula sebaliknya.

Mengenai pemukiman suku bangsa, para ahli sosiologi selalu memakainya secara lengkap, dan agar tidak hanya mempergunakan istilah singkatan "suku" saja. Dengan demikian sebaiknya kita mengatakan suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Jawa, suku bangsa Dayak, suku bangsa Ambon, seperti yang sering dikatakan orang. Hal tersebut di atas sangat penting, karena istilah suku baik dalam bahasa Minangkabau maupun dalam sistem peristilahan etnografi dan hukum adat di Indonesia sudah mempunyai arti teknikal yang khas.

### **3.2 Sistem Nilai Budaya Nasional**

Kebudayaan atau budaya dapat juga disebut sebagai sistem gagasan yang menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan suatu masyarakat. Sedangkan sistem nilai budaya menurut pendapat seorang ahli antropologi adalah sebagai berikut :

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia disebutkan bahwa sistem nilai budaya itu adalah merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dapat dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman tapi juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup, sehingga berfungsi juga sebagai salah satu sistem tata kelakuan yang tinggi di antara yang lain, seperti hukum-hukum adat, aturan



sopan santun dan sebagainya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa suatu sistem nilai budaya tertentu yang telah berkembang sejak lama, mencapai suatu kemantapan dan hidup langsung dari angkatan ke angkatan. Di dalam fungsinya sebagai pedoman kelakuan dan tata kelakuan, maka sama halnya dengan hukum misalnya, suatu sistem nilai budaya ini seolah-olah di luar dan di atas daripada individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Para individu sejak kecil telah diresepi dengan nilai-nilai budaya dari masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitet mereka dan sukar untuk diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Dengan demikian, sistem nilai budaya bisa mempengaruhi tindakan manusia baik secara langsung, maupun melalui pola-pola cara berpikir. Sistem nilai budaya itu terperinci lagi ke dalam apa yang disebut norma-norma, inilah yang merupakan tata kelakuan dan pedoman yang sesungguhnya untuk sebagian besar dari tindakan-tindakan manusia dalam masyarakat. Sedangkan bentuk nyata dari norma-norma itu bermacam-macam ada yang berbentuk undang-undang, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, aturan-aturan adat, aturan-aturan sopan santun pergaulan dan lain sebagainya, dengan fungsinya sendiri-sendiri guna mengatur kehidupan kemasyarakatan yang kompleks.

Setelah berbicara tentang sistem nilai budaya di dalam suatu kebudayaan, selanjutnya akan dibahas pula tentang sistem nilai budaya nasional. Sebagaimana diketahui suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa kesatuan unsur yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai seni. Semua sistem nilai budaya dan nilai-nilai yang diungkapkan tadi adalah dalam kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan satu nusa.

Adapun sistem nilai budaya nasional Indonesia terdiri dari unsur nilai budaya yang seluruhnya sudah terangkum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1993) misalnya menjadi pedoman pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sistem nilai budaya nasional ini biasa juga disebut "nilai-nilai luhur bangsa" terdiri dari nilai-nilai taqwa, musyawarah, gotong royong, tertib atau disiplin, tenggang rasa, harga diri, setia

kawan, kerja keras dan lain-lain.

### **3.3 Kebudayaan Daerah**

Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32, menyatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan bangsa. Yang dimaksud dengan kebudayaan bangsa pada hakikatnya adalah kebudayaan-kebudayaan daerah. Kemudian dalam penjelasannya dikemukakan sebagai berikut :

“Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Pasal dan penjelasan di atas mengandung arti bahwa segala warisan nenek moyang kita yang terdapat di daerah di seluruh nusantara ini, baik yang bersifat fisik seperti istana, candi, keraton ataupun peninggalan-peninggalan purbakala lainnya, juga yang bersifat non fisik seperti adat istiadat, cerita rakyat, sistem religi, nilai pengetahuan, nilai sosial, seni dan sebagainya, semua ini ada dalam kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa dan sebagai dasar untuk mengembangkan kebudayaan nasional.

Kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberi corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Dengan kata lain, kebudayaan daerah dapat dijadikan sebagai dasar yang akan memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional.

Demikian pentingnya kebudayaan daerah, maka tersurat dan tertuang dalam Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, mengenai bidang kebudayaan antara lain tertulis :

Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian

dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.

Apa yang dikatakan nilai-nilai sosial budaya daerah di atas adalah nilai-nilai budaya suku bangsa dan nilai budaya suku bangsa itu biasanya disebut taqwa, harga diri, tenggang rasa, musyawarah, gotong royong, setia kawan dan lain-lain.

### **3.4 Integrasi Nasional**

Pengertian integrasi dalam kebudayaan adalah proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga mencapai suatu keselarasan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Integrasi Nasional menurut Hendropuspito OC dalam bukunya Sosiologi Sistematis menyebutkan bahwa :

"Integrasi nasional adalah tali yang mempersatukan semua suku dan golongan, bukanlah konstitusi yang sama dengan senjata, melainkan kekuatan yang timbul dari dalam, yakni kekuatan bathiniah, kesadaran dan kemauan bersama untuk hidup bersatu sebagai satu bangsa. Kekuatan Bathiniah ini tidak dapat dipaksakan dari luar tanpa menghilangkan hakikat kesadaran dan kemauan bangsa itu sendiri. Jadi Integrasi nasional lebih erat daripada integrasi bangsa".

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa integrasi nasional itu merupakan tali yang mempersatukan semua suku dan golongan dan persatuan itu timbul dari dalam, yakni kekuatan bathiniah, kesadaran dan kemauan bersama kelak hidup bersatu sebagai satu bangsa. Dengan demikian integrasi nasional berbeda dengan integrasi negara. Integrasi negara adalah integrasi formal lahiriah yang dibuat oleh sekelompok kecil elit politik atas dasar konstitusi yang disusun oleh kelompok kecil itu sendiri. Dan konstitusi itu diberlakukan bagi semua suku dan golongan yang didorong dan diajak untuk bersatu. Sedangkan integrasi nasional adalah kemauan bersama untuk bersatu dan kemauan untuk bersatu itu timbul dari dalam yakni kekuatan bathiniah dan kemauan bersama untuk hidup bersatu sebagai satu bangsa.

## BAB IV

# TINJAUAN PUSTAKA

### 4.1 Suku Bangsa Asal

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai suku bangsa asal, terlebih dahulu dibahas mengenai suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi berpendapat bahwa konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas seringkali (tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Dengan demikian kesatuan kebudayaan bukan satu hal yang berasal dari luar atau ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh ahli antropologi, ahli kebudayaan atau yang lainnya dengan metode-metode analisa ilmiah, melainkan warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

Dalam Buku Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa secara resmi mengakui dan diakui sebagai penduduk asli daerah Kalimantan Barat adalah suku bangsa Dayak dan suku bangsa Melayu. Secara Kronologis suku bangsa Dayak lebih dahulu mendiami daerah ini, baru kemudian muncul suku bangsa Melayu yang melakukan migrasi dari Sumatera, Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaka, ini terjadi karena peristiwa historis penguasaan Sriwijaya oleh kerajaan Majapahit dan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.

Pada mulanya suku bangsa Dayak belum dikenal sebagai suku bangsa Dayak seperti sekarang, karena nama ini baru muncul kemudian setelah mereka terdesak ke daerah pedalaman oleh pendatang baru (suku bangsa Melayu). dalam sejarah mereka dikenal sebagai bangsa Proto Asia (Proto Melayu). Nama ini sesuai dengan negeri asalnya yaitu daratan Asia atau daratan Cina yang disebut Propinsi Yunan. Suku ini karena terdesak oleh bangsa Hun yang menyerbu seluruh daratan Asia, maka mereka mengembara menyusuri sepanjang sungai Mekong. Untuk sementara mereka menetap di daerah pantai Indocina dan dengan berbagai usaha akhirnya mereka sampai ke Indonesia.

Menurut Coomans, penduduk Proto Melayu (Melanesia) yang datang ke

Pulau Kalimantan dan dikenal dengan nama suku bangsa Dayak, datang ke Kalimantan kira-kira pada tahun 4000 SM sedangkan Melayu baru yang datang kemudian pada tahun 1000 M. Setelah sekian lama terjadi integrasi atau mengalami pembauran antara Melayu Tua dengan Melayu Muda, maka istilah Dayak itu sendiri mempunyai dua arti. Arti pertama, Dayak sebagai penduduk pribumi non muslim, dan arti kedua Dayak sebagai nama penduduk Melayu Tua (Austronesia). Akan tetapi sekitar 90 % dari masyarakat yang menyebut dirinya Melayu itu adalah orang-orang Dayak yang masuk Islam dan orang-orang keturunan Islam. Oleh karena itu sama pribuminya dengan orang-orang Dayak itu sendiri. Coomans memberikan contoh Brunei Darussalam sebagai negara yang bentuknya demikian. Malah menurut Sellato ada kelompok-kelompok yang berbahasa Melayu dan beragama Islam yang tegas-tegas menolak disebut Melayu.

Di Kalimantan Barat suku Dayak mendiami daerah pantai dan tepian Sungai Kapuas, kemudian karena terdesak oleh kaum pendatang (suku bangsa Melayu) terpaksa mereka menyingkir ke daerah pedalaman dan di hulu sungai. Maka mereka ini dikenal sebagai orang hulu yang menurut istilah setempat adalah orang Dayak. Suku Melayu yang mendesak suku dayak kemudian tinggal di pantai baik di pantai laut maupun pantai sungai-sungai besar (Sungai Kapuas). Kedua suku bangsa inilah kemudian disebut sebagai penduduk asli atau penduduk asal daerah Kalimantan Barat.

Jadi secara jelas dapat dibedakan bahwa suku bangsa Dayak adalah kelompok etnis yang mengaku dirinya penduduk asli Pulau Kalimantan dan dalam kehidupan sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Melayu. Mereka mendiami daerah pedalaman, sedangkan yang disebut suku bangsa Melayu adalah suatu kelompok etnis yang mengaku dirinya sebagai suku bangsa Melayu, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari dan beragama Islam.

Suku Melayu ini sekarang tidak hanya terdiri dari suku bangsa Melayu asli tetapi juga suku bangsa Bugis, Banjar, Madura, Jawa, Batak bahkan orang-orang Cina dan orang suku Dayak yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Melayu dan menganut agama Islam. Mereka akan mengaku sebagai suku bangsa Melayu dan secara otomatis akan diakui sebagai suku bangsa Melayu.

Suku bangsa Melayu sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu Melayu Sambas, dari Kabupaten Sambas, Melayu Mempawah dari Kabupaten Pontianak, Melayu Ketapang di Kabupaten Ketapang, Melayu Sanggau di Kabupaten Sanggau, Melayu Sintang di Kabupaten Sintang dan Melayu dari Kapuas Hulu. Pengelompokan ini selain didasarkan atas lokasi tempat tinggal seperti contoh di atas, juga karena adanya beberapa perbedaan sistem kehidupannya, karena daerah-daerah tersebut semula merupakan daerah kerajaan atau daerah swapraja yang berdiri sendiri-sendiri.

Mengenai suku bangsa Dayak sampai sekarang penelitian secara seksama terhadap suku bangsa Dayak ini belum banyak dilakukan, sehingga masih banyak terdapat kesimpulan yang belum seragam dalam menganalisa tentang adat istiadat maupun penggolongan suku bangsa ini ke dalam sub-sub suku bangsa. Dalam penggolongan suku bangsa Dayak terdapat beberapa pendapat :

DR. HJ Malinkoodt menggolongkan suku bangsa Dayak atas 6 rumpun (sub suku bangsa) yang disebutnya stamneras :

1. Stamneras Kenya Kayan Bahu
2. Stamneras Ot Danum
3. Stamneras Iban
4. Stamneras Murut
5. Stamneras Klemantan
6. Stamneras Punan

Ch. F. H Duman menggolongkan suku bangsa Dayak atas 7 golongan besar yaitu :

1. Daya Ngaju
2. Daya Oku Kayan
3. Daya Iban
4. Daya Klemantan
5. Daya Murut
6. Daya Punan
7. Daya Danum

Golongan-golongan besar ini terbagai lagi dalam sub suku yang lebih kecil,

yang jumlahnya mencapai 405 suku.

W. Stoker membagi suku bangsa Dayak menjadi 3 sub suku besar yaitu :

1. Ot Danum : a. Ot Ngaju, B. Maanyan - Lanangan
2. Murut yang meliputi Dusun, Murut - Kelabit.
3. Kelemantan yang meliputi :
  - a. Kelemantan
  - b. Land Dayak

Dari sub-sub suku Dayak tersebut yang mendiami daerah Kalimantan Barat dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Kelompok Dayak Darat yang sebagian besar mendiami daerah Sanggau;
- b. Kelompok Dayak Malayie yang tersebar di daerah-daerah Kabupaten sambas;
- c. Kelompok Dayak Iban mendiami daerah Kabupaten Kapuas Hulu, Sanggau, Sintang;
- d. Kelompok Dayak Taman yang mendiami daerah Kabupaten Kapuas Hulu;
- e. Kelompok Dayak Punan yang mendiami daerah Kabupaen Kapuas Hulu.

Kelompok-kelompok tersebut terbagi dalam sub-sub kelompok sesuai dengan pengkotak-kotakan daerahnya oleh lingkungan fisik. Meskipun suku bangsa ini terdiri atas berpuluh-puluh sub suku bangsa seperti tersebut di atas, namun mereka mempunyai banyak kesamaan. Kesamaan tersebut seperti cara dan waktu dalam menjalankan upacara-upacara adat, serta penggunaan barang-barang kuno sebagai alat upacara. Di samping itu mereka sama-sama menggunakan upacara-upacara adat dan barang-barang kuno sebagai alat untuk menunjukkan tingginya status seseorang. Persamaan-persamaan mereka juga jelas terlihat pada kepercayaan terhadap mimpi, bunyi burung tertentu, berpantang kematian, dalam penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan mereka pada macam-macam kuasa gaib. Kehidupan mereka selalu diliputi bayangan kuasa gaib dan selalu harus berhati-hati. Gejala-gejala yang demikian ini ditemui dalam kehidupan seluruh suku bangsa Dayak.

Menurut pendapat DR. Fridolin Ukur dalam bukunya Tantang Jawab Suku Dayak halaman 206 menyatakan suku ini cenderung ada tahyul yang menyangkut kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari ada saja perasaan sangsi

sewaktu hendak ke luar rumah biasanya mereka melihat dahulu ke udara atau memandang ke tanah untuk mengetahui tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Semuanya itu menentukan langkah yang harus diambil hari itu, apakah ke ladang atau berburu, apakah ke hutan mencari kayu atau tinggal saja di rumah.

Kuasa gaib ini sangat ditakutinya, mereka yakin sekali hal ini. Untuk membuka ladang atau membangun rumah panjangnya, upacara perkawinan atau upacara apa saja selalu harus membayar adat terlebih dahulu kepada Jubata yang mereka sembah dan percayai. Mereka mempersembahkan korban kepada para Jubata. Korban tersebut bisa berupa hewan, bahan-bahan mentah dan bahkan tengkorak manusia.

Penghidupan mereka rata-rata bertani dan bersifat tidak tetap. Mereka berladang berpindah-pindah. Namun sekarang jarang dilakukan lagi selain adanya larangan dari pemerintah untuk menebang pohon secara liar juga karena tanah ladang itu semakin menciut. Mereka hidup secara berkelompok dalam rumah panjang. Tiap rumah panjang merupakan satu kampung atau satu desa dikepalai oleh seorang pemimpin yang dipilih. Rumah panjang terdiri dari banyak bilik dan setiap biliknya dihuni oleh satu keluarga dan bila ada yang ke luar atau membentuk keluarga baru mereka dapat menyambung bilik lagi, demikian seterusnya.

Lain halnya dengan suku Melayu yang rata-rata hidup di pesisir ataupun di kota-kota. Pengaruh kebudayaan Melayu yang dibawa dari luar kemudian berkembang di Kalimantan Barat mempunyai ciri-ciri tersendiri. Terbentuknya suku Melayu di Kalimantan pada umumnya dan Kalimantan Barat pada khususnya, karena terjadinya integrasi antara bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) dengan bangsa Melayu Muda yang datang kemudian. Dengan terjadinya integrasi ini banyak bangsa Proto Melayu beralih menjadi bangsa Melayu dan menganut kebudayaan Melayu. Selain terdiri dari suku bangsa Dayak yang sudah beralih juga ada juga suku bangsa pendatang yang masuk dan menyebut dirinya orang Melayu, sehingga sekarang ini suku bangsa Melayu terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang telah lama menetap di Kalimantan Barat.

Pada umumnya bangsa Melayu bermata pencaharian nelayan, petani, membuat kerajinan tangan atau anyam-anyaman, tetapi ada juga yang bermata



pencaharian menjadi pegawai negeri. Kerajinan suku bangsa Melayu dapat dikatakan berkembang sampai sekarang, begitu juga dengan kerajinan tenunnya yang terkenal. Mereka kebanyakan menenun memakai alat yang masih tradisional dan hanya merupakan pekerjaan sampingan atau sampingan.

Dalam sistem religi suku bangsa Melayu masih mengenal hal-hal yang bersifat gaib seperti upacara buang-buang (Melayu Sambas) sebagai penghormatan kepada hantu laut yang berupa buaya jadi-jadian. Diharapkan agar penguasa laut tidak mengganggu keluarga yang melakukan buang-buang. Upacara ini diselenggarakan pada malam hari sambil membaca doa-doa dan mantera-mantera oleh seorang dukun. Sesajen yang dipasang di dalam ancak dihanyutkan ke hilir (waktu air sungai surut). Sesajen itu antara lain telur ayam, kue-kue yang terbuat dari beras, kelapa, rokok dan lain-lain. Upacara ini hanya diselenggarakan oleh suku bangsa Melayu yang mempunyai pertalian darah dengan orang-orang Bugis.

Di samping itu, suku bangsa Melayu juga percaya akan kekuatan-kekuatan yang terdapat pada benda-benda pusaka kerajaan dan para sultan penguasanya. Benda-benda pusaka itu seperti meriam yang dianggap mempunyai roh dan keramat terutama dalam menimbulkan berbagai macam gangguan terhadap kesejahteraan manusia. Begitu juga dengan para sultan yang pada masa hidupnya sebagai seorang yang baik, jujur, gagah berani, setelah wafat masih dianggap mempunyai kekuatan.

Dalam sistem kekerabatan, baik penduduk suku bangsa Melayu atau Dayak bersifat bilateral atau parental. Sistem ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang seimbang baik melalui jalur ayah atau ibu. Ayah dan ibu merupakan inti dalam membina rumah tangga dan dalam keadaan tertentu dapat meminta bantuan kepada kedua orang tua, kakak dan adik dari kedua belah pihak. Kedudukan bapak dan ibu sama di mata anak-anak, namun demikian titik berat terletak pada pihak bapak artinya bapak mempunyai kehormatan yang lebih tinggi dan sangat menentukan dalam mengambil keputusan yang sulit dalam keluarga. Bentuk keluarga besar bagi penduduk asli Kalimantan Barat umumnya tidak tampak. Prinsip parental ini ada perbedaan-perbedaan yang jelas antara faham yang dianut

suku bangsa Dayak dan Melayu, terutama dalam hubungannya dengan bidang perekonomian. Pada suku bangsa Melayu gambaran mengenai keluarga kecil dengan bapak sebagai pencari rejeki dan anggota yang lain sebagai konsumen nampak jelas. Namun sesuai dengan perkembangan jaman, gambaran ini semakin memudar karena banyaknya kaum wanita yang berfungsi ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga pencari nafkah untuk menambah penghasilan suami. Akan tetapi walaupun begitu pandangan ayah sebagai kepala keluarga tetap ada dan ayah tetap memikul tanggung jawab sepenuhnya terhadap kesejahteraan keluarga. Bagi suku bangsa Dayak pada umumnya suami istri mempunyai tanggung jawab yang sama, dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Kedua suami istri sama-sama bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya, sehingga istri mempunyai status di samping sebagai ibu rumah tangga juga bekerja untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan itu misalnya menoreh getah, berladang, mengumpulkan hasil hutan, membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya.

#### **4.2 Penduduk Pendatang**

Pada dasarnya penduduk daerah Kalimantan Barat ialah suku bangsa Dayak, Melayu dan Cina. Golongan Cina meskipun jumlahnya cukup besar, namun mereka termasuk dalam katagori penduduk pendatang dan merupakan golongan minoritas dari jumlah kedua suku penduduk asli. Mereka ini masih banyak yang berstatus warga negara asing.

Adat istiadat dan kebudayaan Cina sangat berbeda dari adat istiadat kebudayaan suku-suku bangsa lainnya. Mereka masih cenderung untuk mempertahankan adat istiadat dari negeri leluhurnya, sekalipun mereka lahir di Kalimantan Barat. Namun sesuai dengan perkembangan jaman dan adanya pengaruh interaksi dengan suku-suku lain, generasi baru bangsa Cina yang sudah lahir dan menetap sekian lamanya di sini, sedikit demi sedikit telah meninggalkan adat tersebut terkecuali adat yang bersifat prinsip seperti kelahiran, kematian maupun perkawinan masih dipertahankan. Bahasa Cina juga masih berkembang di kalangan masyarakat suku bangsa keturunan Cina.

Suku bangsa Cina yang mempunyai jumlah penduduk di urutan ketiga setelah

suku Dayak dan Melayu, mempunyai kehidupan dan kebudayaan yang berbeda dengan suku-suku lain di sekelilingnya baik suku bangsa asli maupun suku bangsa pendatang lainnya. Mereka tidak mudah berbaur dan bersifat agak tertutup, meskipun hal itu tidak menutup kemungkinan untuk berintegrasi dengan suku bangsa lain. Memang telah banyak suku bangsa Cina yang melakukan perkawinan dengan suku bangsa asli maupun suku bangsa pendatang, yang kebanyakan berada di daerah pedesaan atau pedalaman. Namun integrasi di sini terjadi sangat lambat tidak sesuai dengan perkembangan integrasi yang dilakukan oleh suku lain. Apalagi masih banyak suku bangsa Cina yang belum masuk menjadi warga negara Indonesia dan masih berstatus WNA. Hal itu berarti kesadaran suku bangsa Cina terhadap tanah tempat mereka tinggal dan mencari nafkah masih sangat kurang dan kesetiaan mereka akan tanah leluhur masih kuat.

Selain suku bangsa Cina masih banyak suku-suku bangsa di Kalimantan Barat yang disebut sebagai suku pendatang. Salah satu program pemerintah yang mendatangkan suku bangsa Jawa ke Kalimantan Barat melalui transmigrasi. Dengan adanya transmigrasi tenaga yang datang dari Jawa diperlukan untuk mengeksploitasi alam yang belum diolah. Mereka ada yang membentuk perkampungan sendiri dengan memberi nama daerah asal mereka seperti Bugis, Wajo, Kampung Jawa, Semberang (Semarang), Gresik, dan lain sebagainya. Dengan adanya interaksi dengan penduduk setempat maka banyak terjadi proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini dapat melalui perkawinan, dapat pula dilakukan dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada penguasa setempat untuk bertempat tinggal di daerah tersebut. Dengan meminta ijin tersebut para pendatang akan mendapatkan hak dengan mengambil kayu di hutan dan untuk membuat rumah, membuka hutan untuk membuat ladang atau sawah. Hak penguasaan tanah dapat juga diperoleh dengan jalan membeli dari milik penduduk setempat.

Suku bangsa pendatang ini dengan mudah dapat mengintegrasikan diri karena dengan adanya banyak kesamaan agama, bahasa dan adat istiadat yang tidak begitu jauh.

Kedatangan suku-suku bangsa pendatang ini mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda. Yang jelas kedatangan penduduk sebagai transmigran adalah untuk

mengolah tanah yang masih luas, sedangkan di daerah asal mereka tidak mempunyai tanah untuk berladang ataupun tingkat kehidupan mereka miskin di tempat asal, diharapkan di tempat lokasi transmigrasi mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya.

#### **4.3 Hubungan Antar Suku Bangsa**

Dalam masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa seringkali hubungan antar suku yang terjadi menimbulkan masalah. Menurut Mart Royes ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antara kelompok dalam suatu masyarakat mejemuk yaitu :

1. Kekuatan (power)
2. Persepsi (Perception)
3. Tujuan (Purpose)

Kekuatan merupakan faktor yang utama dalam menentukan situasi hubungan antara etnis tersebut, sedangkan faktor-faktor lainnya ditentukan oleh faktor utama ini. Kelompok suku yang memegang kekuasaan disebut juga sebagai dominan group atau kelompok yang banyak menentukan aturan permainan dalam masyarakat majemuk tersebut.

Kelompok suku bangsa yang dominan dalam masyarakat yang majemuk seringkali berfungsi sebagai wadah tempat pembauran kelompok-kelompok suku lainnya. Sebagai kelompok yang minoritas mereka menggunakan kelompok suku yang dominan sebagai orientasi akulturasi dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari tampak bahwa kelompok-kelompok minoritas ini berusaha menggunakan bahasa, etika, pakaian, sistem budaya maupun makan makanan kelompok tersebut.

Dalam hal ini masyarakat Kalimantan Barat yang terdiri dari banyak suku baik itu suku asli seperti suku Dayak dan Melayu dan juga suku pendatang yang terdiri dari suku Cina, Jawa, Madura, Sunda, Bugis dan lain-lain. Di antara suku-suku tersebut yang menempati urutan pertama dalam hal ini jumlah penduduk adalah suku bangsa Dayak, kemudian Melayu dan Cina. Namun jumlah penduduk ini belum dapat dipakai sebagai jaminan untuk menduduki kelompok yang dominan.

Dalam kenyataannya suku bangsa minoritas akan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat mayoritas. Masyarakat yang mayoritas bisa dari kelompok suku Dayak maupun dari suku Melayu tentu saja bukan hanya faktor mayoritas saja, tetapi juga ditunjang dengan faktor-faktor lain seperti kesesuaian. Dengan adanya hubungan yang demikian maka dapat dikatakan bahwa pola hubungan yang terjadi antara suku asal dengan suku pendatang itu, bahwa suku pendatang sebagai suku yang minoritas akan cepat melakukan penyesuaian diri terhadap suku yang dominan.

Lain halnya dengan hubungan antara suku asal dengan suku pendatang akan memiliki pola yang lain. Suku Dayak dengan suku Melayu sama-sama sebagai suku asal atau asli tentunya menjadi patokan bagi suku pendatang dalam melakukan integrasi atau pembauran. Sedangkan hubungan mereka sendiri memang dari awal telah dikatakan bahwa sudah sejak dulu antara keduanya telah terjadi interaksi yang menyebabkan banyak suku Dayak yang berintegrasi dengan suku Melayu. Sehingga sebenarnya keduanya masih ada hubungan saudara, hanya faktor agama dan kebudayaan maupun adat yang barulah yang memisahkan mereka menjadi dua kelompok suku bangsa.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa kelompok suku pendatang sebagai kelompok suku minoritas akan berakulturasi dengan kelompok yang lebih dominan. Namun dalam kehidupan intern, kelompok-kelompok minoritas ini masih banyak yang mempertahankan kesetiaan primordial mereka, seperti penggunaan bahasa daerah masing-masing, adat dan kebiasaan lainnya yang dianggap perlu untuk mempertahankan identitas etnis mereka. Untuk itu identitas masing-masing suku pendatang cenderung akan tetap dipertahankan. Namun kecenderungan ini tidak berlangsung lama, karena adanya pengaruh dari luar, lingkungan, pengaruh komunikasi yang semakin maju, dan juga perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat maka kecenderungan ini makin lama mengalami kemunduran. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa generasi kedua atau ketiga dari kelompok tersebut pengetahuan dan kesetiaan primordial mereka semakin menipis.

Dengan melihat dari lambang-lambang tertentu kita akan dapat mengenali kelompok etnis tertentu yang sering menggunakan lambang tersebut, seperti bentuk

rumah, pakaian warna yang digemari, dialek, gaya hidup dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Lambang-lambang ini merupakan cap bagi suatu kelompok suku etnis yang diwariskan secara turun temurun. Dari sini orang lain juga memberikan cap pada suatu kelompok etnis dalam bentuk stereotype, seperti cap pancilok kepada orang Minangkabau, kasar kepada orang Batak, lamban kepada orang Melayu, penipu kepada orang Aceh, tukang berkelahi kepada orang Bugis, penurut kepada orang Jawa dan lain-lain. Stereotype ini akan berubah berangsur-angsur apabila kontak antar suku telah lebih banyak didasarkan kepada realitas daripada mitos. Tetapi dia akan muncul lagi apabila terjadi ketegangan atau konflik. Kedua belah pihak akan mendasarkan kesalahan pihak lain kepada stereotype di atas. Namun itu tidak mutlak terjadi, karena adanya dinamika mempunyai kehidupan modern, karena pandangan-pandangan ini bersifat relatif. Sedangkan masyarakat yang ada bersifat dinamis sehingga sering terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dari masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya bentuk hubungan antar suku bangsa akan ditentukan pula oleh tujuan dan kepentingan masing-masing kelompok.

## **HASIL PENELITIAN DAN ANALISA**

### **5.1 HASIL PENELITIAN**

#### **5.1.1 Kelompok Sosial**

##### **1. Kelompok Suku Bangsa Melayu**

Suku bangsa Melayu yang ada di Kalimantan Barat dapat dibedakan menurut daerah administratifnya. Ada suku bangsa Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau dan lain-lain. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu masing-masing daerah Tingkat II diperintah oleh raja-raja lokal. Namun perbedaan itu tidak begitu besar dan hanya tampak dalam hal bahasa (dialeknya) saja.

Dalam hal adat istiadat perbedaan antara kelompok suku bangsa Melayu yang satu dengan kelompok suku bangsa Melayu lainnya tidak begitu kelihatan karena adat istiadat itu pada dasarnya berasal dari sumber yang sama yaitu ajaran agama Islam, sehingga pengertian Islam dan Melayu di daerah ini identik. Seseorang yang beragama Islam secara otomatis dianggap sebagai suku bangsa Melayu dan sebaliknya orang itu Melayu pastilah Islam.

Pada umumnya suku bangsa Melayu mendiami daerah-daerah pesisir pantai, baik pantai laut maupun daerah sepanjang aliran sungai. Suku bangsa Melayu ini bercampur dan membaaur dengan suku pendatang yang beragama Islam. Keturunan dari perkawinan campuran antara suku bangsa Melayu dengan suku bangsa lain cenderung mengaku dirinya juga sebagai suku bangsa Melayu.

Suku bangsa Melayu ini dapat dikelompokkan juga atas dua kategori yaitu keturunan bangsawan dan keturunan rakyat biasa. Keturunan bangsawan ini dapat dilihat secara jelas yakni bangsawan Pontianak bergelar "Syarif" bangsawan Mempawah bergelar "Wan" (tuan). Bangsawan Sambas bergelar "Raden (Uray)", bangsawan Sanggau bergelar "Gusti (Ya)". Para bangsawan ini sudah berintegrasi dengan penduduk bukan bangsawan dalam kehidupan bermasyarakat.

## A. Kelompok Kekkerabatan

Kelompok kekerabatan sebagai suatu kelompok sosial yang ada dalam suku bangsa Melayu meliputi :

### 1. Keluarga Inti

Di dalam suku bangsa Melayu ini keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Jarang ditemukan keluarga inti yang bersifat poligami dalam arti seorang suami mempunyai istri lebih dari satu orang. Kalau ada suami yang mempunyai istri lebih dari satu orang maka istri-istri lainnya dipisahkan dan membentuk keluarga intinya sendiri dan tidak berada dalam satu rumah tangga dan halaman.

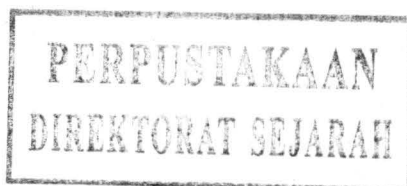
Keluarga inti seperti ini adalah keluarga inti yang hidup di kota-kota, karena di kota tempat mereka mencari nafkah.

### 2. Keluarga Luas

Di dalam masyarakat suku bangsa Melayu yang hidup di kota-kota jarang ditemukan apa yang disebut dengan keluarga luas, yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari lebih satu keluarga inti. Tetapi bagi keluarga yang masih bertempat tinggal di tempat asalnya, seperti suku bangsa Melayu yang ada di Desa Kuala Dua dan Desa Sungai Raya, bentuk keluarga luas ini masih didapati. Adapun penyebab utamanya adalah adat yang menentukan bahwa menantu laki-laki harus tinggal di tempat perempuan.

### 3. Kinred

Dalam hubungannya dengan kekerabatan suku bangsa Melayu masih ditemui adanya "kinred", yaitu adanya kesatuan kerabat yang melingkari seseorang. Sehubungan dengan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti peristiwa perkawinan, kematian dan sebagainya. Biasanya dalam aktivitas-aktivitas tertentu itu semua orang yang masih dianggap ada hubungan darah yang dapat ditelusuri diberitahukan dan diundang untuk dapat mengambil bagian. Seandainya ada yang tidak diundang, sedangkan yang bersangkutan masih merasa ada hubungan





kerabat dengan yang menyelenggarakan aktivitas, maka yang bersangkutan akan merasa tersinggung. Hal tersebut akan menimbulkan kerenggangan dalam hubungan kekerabatan selanjutnya.

## **B. Kelompok Keagamaan**

Suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat hampir seluruhnya beragama Islam. Agama itu dianut sejak turun temurun dengan pemahaman yang cukup tinggi. Sejak kecil anak-anak diajar mengaji untuk mendasari pengetahuan dan keyakinan keagamaannya. Guru mengaji terdapat di mana-mana.

Debat soal agama antara warga yang hidup dalam kelompok terjadi kapan saja. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama cukup diresapi oleh para pemeluknya. Kelompok-kelompok kecil dalam keagamaan bermunculan seperti kelompok remaja masjid, kelompok Majelis Taklim, kelompok bersanji dan lain-lain.

Kelompok-kelompok kecil ini dibentuk atas dasar kebutuhan kelompoknya dan juga berfungsi sebagai sistem penggerak dalam kelompok keagamaan. Namun demikian kehidupan sehari-harinya masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan serba mistik.

Berbagai adat yang diwujudkan dalam berbagai macam upacara tradisional suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat ini menunjukkan adanya manifestasi antara kepercayaan keagamaan dengan mitos. Dalam kegiatan pelaksanaan adat itu selalu ditemui adanya doa dan mantera, adanya zikir dan sesaji, adanya sedekah dan kenduri dan lain sebagainya.

### **5.1.2 KELOMPOK SUKU BANGSA DAYAK**

Menurut sejarahnya di daerah Kalimantan Barat suku bangsa Dayak ini mula-mula mendiami daerah tepian Sungai Kapuas. Karena terdesak oleh pendatang baru (suku bangsa Melayu) mereka menyingkir ke daerah pedalaman dan pesisir sungai dan terkenal sebagai orang hulu atau orang darat yang menurut istilah mereka sendiri adalah orang Dayak.

Suku bangsa Dayak ini terdiri dari berpuluh-puluh sub suku bangsa namun secara keseluruhan nampak adanya gejala-gejala kesamaan yang dapat dilihat

dalam cara dan waktu penyelenggaraan upacara-upacara tradisional.

Sebaliknya keanekaragaman juga dapat ditemui terutama dalam hal bahasa, seni budaya maupun upacara kematian. Dalam masyarakat suku bangsa Dayak yang terpecah-pecah menjadi banyak sekali anak suku itu yang masing-masing mempunyai bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Antara sub suku juga tidak saling memahami secara pasti bahasa yang dipergunakan oleh anak suku yang lain.

Beberapa sub suku bangsa Dayak mengenal juga stratifikasi sosial (pelapisan sosial) berdasarkan keturunan. Mereka terbagi atas keturunan bangsawan dan keturunan rakyat biasa. Hubungan antara stratifikasi sosial dalam pelapisan sosial juga ada sedikit batas, karena golongan atas merasa berhak memerintah dan golongan bawah merasa status sosialnya rendah.

Dalam hubungan perkawinan antara strata bangsawan dan masyarakat biasa sama sekali tidak dibolehkan karena dapat merusak keturunan. Perbedaan status sosial pada suku bangsa Dayak dapat dilihat antara pemimpin formal maupun informal dari rakyat biasa. Para pemimpin masyarakat itu antara lain Tumenggung, Ketua Adat, Ketua Banua dan lain-lain.

Hubungan antara orang Dayak dengan suku bangsa Melayu juga terjadi secara kurang akrab. Seolah-olah ada garis pemisah, terlebih lagi karena adanya perbedaan agama. Perkawinan campuran juga jarang terjadi, jika ada maka salah satu pihak harus mengganti agama. Orang-orang Dayak yang masuk ke dalam kelompok suku Melayu ini sebagian besar terjadi karena perkawinan campuran.

Orang-orang Dayak yang telah maju, rata-rata meninggalkan kampung halamannya dan bermukim di kota-kota. Bahkan boleh dikatakan bahwa kemajuan yang diperolehnya itu karena berani meninggalkan kampung halamannya. Kemajuan itu rata-rata diperoleh dari pendidikan dan dari bidang ini mereka memasuki bidang pemerintahan sebagai pegawai negeri.

#### **A. Kelompok Keagamaan**

Suku bangsa Dayak yang hidup di kota-kota seperti suku bangsa Dayak yang ada di Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua pada umumnya menganut

agama Kristen. Agama yang dianut ini telah mempersatukan masyarakat Dayak yang semula terdiri dari berbagai sub suku. Dari kelompok keagamaan ini terbentuk lagi kelompok kecil seperti Remaja Gereja, Kelompok Sekolah Minggu dan lain-lain.

Maksud dibentuknya kelompok-kelompok kecil ini atas dasar kebutuhan dan kepentingan kelompok. Adapun tujuan utama dari terbentuknya kelompok ini adalah untuk memperlerat persatuan di dalam kelompok dan berfungsi sebagai penggerak dalam kelompok keagamaan.

## **B. Kelompok Kekkerabatan Masyarakat Dayak**

Sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Dayak adalah garis keturunan "bilineal", yaitu garis keturunan yang tidak membedakan antara garis keturunan baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Di sini anak perempuan maupun anak laki-laki mendapat perlakuan yang sama baik dari pihak orang tua maupun kerabat dari pihak ayah atau dari kerabat pihak ibu.

Walaupun prinsip keturunan yang berlaku dalam masyarakat Dayak bersifat bilateral atau parental namun dalam hal-hal tertentu terdapat perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki biasanya mendapat warisan lebih banyak daripada anak perempuan. Keadaan ini tidak berlaku mutlak bagi masyarakat Dayak. Sebab ada juga pertimbangan lain dalam hal pembagian warisan, yaitu siapa yang tetap tinggal dengan orang tua akan mendapat warisan lebih banyak sekalipun itu anak perempuan. Demikian juga anak laki-laki yang sudah ke luar dari lingkungan keluarga tidak akan mendapat warisan yang sama dibanding dengan anak yang tinggal dan mengasuh orang tua.

Hubungan perkawinan yang berlaku dalam masyarakat Dayak bersifat eksogami yaitu seorang laki-laki atau wanita dilarang kawin dengan orang yang masih keturunan baik dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu. Jadi perkawinan yang diwajibkan bagi masyarakat Dayak adalah perkawinan di luar lingkungan keluarga, atau masih kerabat sampai keturunan ketiga. Itulah sebabnya perkawinan antara sepupu jarang ditemukan baik dari sepupu pihak ayah maupun dari sepupu pihak ibu. Karena perkawinan antara sepupu bertentangan dengan adat istiadat

yang berlaku dalam masyarakat Dayak.

### **C. Struktur Sosial (Pelapisan Sosial)**

Pelapisan sosial dalam masyarakat Dayak tidak begitu nampak, namun sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan, pelapisan sosial itu masih dijumpai dalam masyarakat Dayak seperti pelapisan sosial berdasarkan umur masih tetap dirasakan seperti orang tua yang sudah berumur 50 tahun ke atas dan mempunyai pengetahuan agama merupakan tempat bagi masyarakat untuk bertanya dan meminta nasihat.

Orang tua-tua ditokohkan sebagai sesepuh, sehingga orang tua diberi peranan dalam acara-acara adat istiadat. Selain itu juga ditemui pelapisan sosial berdasarkan tingkat perekonomian. Bagi warga masyarakat yang mempunyai taraf perekonomian yang agak tinggi biasanya dalam acara-acara pertemuan mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan. Pendapat dan saran dari golongan ini sangat diperhatikan dan dipertimbangkan dan bahkan diterima oleh seluruh masyarakat. Hal ini berarti bahwa dalam membangun seperti rumah-rumah ibadah peranan golongan masyarakat dari kelompok perekonomian mampu dirasakan cukup besar.

### **3. KELOMPOK SUKU BANGSA CINA**

Kelompok suku bangsa Cina masih termasuk kategori penduduk pendatang walaupun sudah lama mendiami daerah Kalimantan Barat. Adat istiadat Cina ini sangat berbeda dengan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Kalimantan Barat. Segala-galanya diatur secara ketat sesuai dengan adat dan kebudayaan negeri leluhurnya.

Golongan Cina ini terdiri dari bermacam-macam suku bangsa sesuai dengan daerah asalnya di Cina. Menurut daerah asal nenek moyang orang-orang Cina yang pindah ke daerah Kalimantan Barat terbagi atas suku-suku antara lain Kek, Hoklo, Hokkian, Thin, Chiu dan lain-lain.

Perbedaan suku juga menunjukkan bahasa dan adat istiadat. Antara suku-suku tidak saling berkomunikasi dengan jelas, jika mereka mempergunakan bahasa

suku masing-masing.

Dalam masyarakat Cina ada kecenderungan untuk mengembangkan sistem keluarga (Siang) dalam berbagai aspek kehidupan seperti kerjasama dalam perdagangan, perkumpulan kematian, tempat ibadah dan lain-lain. Dalam satu siang lebih akrab daripada hubungan sosial dengan lain siang. Namun demikian keturunan Cina ini merupakan pendukung kebudayaan Cina. Kesamaan budaya di antara suku-suku itu dapat dilihat dalam kesamaan jenis upacara tradisional, dalam penyelenggaraan upacara perkawinan dan upacara kematian.

Mata pencaharian orang-orang Cina itu bermacam-macam. Di daerah perkotaan rata-rata sebagai pedagang dan wiraswasta, terutama dalam perdagangan dan jasa angkutan dan ada juga yang bertani. Pedagang dan pemberi jasa ini hidup mengelompok di pusat-pusat perdagangan kota.

## **A. KELOMPOK KEKERABATAN**

Masyarakat Cina dahulu dikenal sebagai masyarakat yang hidup teratur dalam perkampungan-perkampungan yang kemudian menjadi dasar pengelompokan kekeluargaan "Patrilinial". Bagi masyarakat Cina, anak laki-laki mempunyai peranan penting dalam keluarga, karena anak laki-laki yang akan meneruskan keturunan keluarga. Begitu pula dalam hal pembagian warisan anak laki-laki tetap mendapat lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan.

### **5.1.2 NILAI BUDAYA**

#### **1. Nilai Budaya Bangsa Melayu**

Suku bangsa Melayu yang ada di Kalimantan Barat umumnya menganut kepercayaan monotheisme atau ajaran agama Islam. Di dalam bertingkah laku banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran atau peraturan-peraturan keagamaan. Kewajiban-kewajiban beribadah atau muamalah ini harus dijalankan sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan.

Pengertian muamalah (ibadah) meliputi hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Muamalah ini banyak berkaitan dengan

hubungan kehidupan bermasyarakat antara individu dijaga keselarasannya. Sebagai contoh tidak boleh melukai orang lain dengan menghina, merendahkan atau meremehkan orang lain di depan orang banyak.

*a. Berpepas*

Berpepas adalah selamatan kecil untuk menghindari pengaruh negatif dari sejenis makhluk halus yang ada di sekitar kita. Upacara seperti ini bersifat religius. Pada dasarnya upacara ini dilakukan dengan pembacaan doa selamat untuk memohon kepada Allah agar dibebaskan dari segala gangguan, kemudian dilanjutkan dengan memercikkan air tepung tawar kepada objek yang dianggap mendatangkan sial. Berpepas diselenggarakan oleh suatu keluarga atau masyarakat yang disaksikan oleh beberapa tetangga. Sebagai contoh apabila seseorang mendapat berbagai gangguan atau ketidakmujuran yang disebabkan oleh sesuatu di luar kemampuan manusia.

*b. Balale (tolong menolong)*

Balale adalah bekerja saling tolong menolong secara bergantian dalam suatu kelompok. Balale merupakan suatu sistem tolong menolong berbentuk pengerahan dalam bidang pertanian. Anggota ini terdiri dari orang-orang yang sepaham. Sebagai contoh pada waktu musim berladang, para petani dalam lingkungan tertentu membentuk suatu kelompok lalean. Seorang anggota lalean merasa wajib untuk membalas bantuan tenaga dari anggota lain yang telah membantunya. Bantuan tenaga itu merupakan suatu hutang yang harus dibayarnya pada giliran yang telah ditentukan.

Pada waktu kena giliran keluarga yang mampu, mereka akan menyediakan makanan, tetapi bagi keluarga yang tidak mampu makanan itu bukan merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi.

Hasil yang dicapai dari dibentuknya sistem lalean ini antara lain bahwa hubungan kekerabatan antara para anggota lalean ini akan terpelihara dengan baik karena satu sama lain saling memerlukan. Hasil lain yang dicapai seperti pekerjaan lebih menarik karena terjadi saling menghibur, saling belajar dan saling bertukar pikiran.

### *c. Pekatan (Musyawarah)*

Pekatan adalah persetujuan untuk menyelenggarakan saling tolong menolong. Sebagai contoh dalam suatu pesta perkawinan beberapa orang warga masyarakat yang saling dapat bekerjasama mengadakan semacam musyawarah untuk mengadakan suatu pekatan. Dalam musyawarah itu dibicarakan tentang betapa beratnya beban yang harus dipikul oleh seorang keluarga dalam menyelenggarakan pesta. Dalam musyawarah ini diputuskan bahwa semua peserta untuk saling membantu bilamana anggota-anggotanya akan menyelenggarakan pesta perkawinan.

### *d. Kemit*

Kemit berarti "jaga" dan dapat disamakan dengan ronda malam. Pusat kegiatan kemit ini disebut pos. Pos-pos itu dapat berupa bangunan khusus. Sebagai contoh menjaga kampung merupakan kewajiban seluruh warga masyarakat, karena itu kemit merupakan bentuk kegotongroyongan masyarakat dengan penggerakan tenaga secara bergantian.

### *e. Robo'-Robo'*

Robo'-Robo' berasal dari kata Robo' yang berarti "hari naas", atau dapat juga berarti hari "Rabu". Robo'-Robo' dapat diartikan sebagai suatu upacara adat yang diselenggarakan pada hari Rabu. Pesta atau upacara itu diselenggarakan oleh penduduk suku bangsa Melayu. Upacara ini bersifat religius magis karena berdasarkan ajaran agama Islam dengan pembacaan doa tolak bala dan doa selamat.

Upacara itu harus diselenggarakan karena jika tidak menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi tidak tentram. Upacara ini diselenggarakan ditepi pantai sebagai lambang tempat membuang segala sial dan naas. Sebagai contoh pada hari Robo'-robo' penduduk mengadakan suatu selamatan bersama dirumahnya masing-masing. Selamatan itu berupa pembuatan kue-kue tradisional dan ketupat. Pada hari itu juga mereka berangkat ke tepi pantai dengan membawa nasi, lauk pauk dan mereka makan bersama dan juga saling menukar makanan dengan keluarga lainnya.

## 2. Nilai Budaya Masyarakat Dayak

### a. *Pangari Bare*

Pangari Bare merupakan bentuk kegiatan tolong menolong dalam bidang pertanian. Ari Bare merupakan kelompok kerja kecil yang terdiri atas 10 - 15 orang. Kesesuaian dalam kelompok kerja sangat diperlukan karena kelompok ini harus bekerjasama dalam waktu yang cukup lama. Sebagai contoh warga masyarakat yang tidak mampu bekerja misalnya sakit, cacat, jompo dan lain-lain. Pertolongan itu dapat diberikan secara suka rela demi kemanusiaan, tidak perlu memberi imbalan.

### b. *Bappantik*

Bappantik dapat diartikan "berpantang" yaitu tidak boleh mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berat atau tidak boleh mengerjakan sesuatu karena ada sesuatu maksud.

Dalam Bappantik terkandung pengertian sesuatu yang tabu yang sebaiknya jangan dilanggar. Larangan ini tidak boleh bekerja berat, tidak boleh bepergian jauh karena di kampung terjadi peristiwa kematian.

Sebagai contoh seluruh warga desa ikut Bappantik apabila di desa ada peristiwa kematian, di mana seluruh warga desa menghentikan kegiatannya, mereka bersiap-siap menuju ke tempat keluarga yang mengalami kematian dengan membawa bantuan sekedarnya.

### c. *Gawe*

Gawe atau Gawai berarti "pesta besar". Gawe ini banyak berhubungan dengan keyakinan, karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak adalah suatu hal yang aib bila didalam hidupnya seseorang tidak menyelenggarakan gawe.

Adapun tujuan daripada gawe ini adalah untuk membalas kebaikan arwah orang yang telah meninggal.

Gawe ini diikuti oleh seluruh warga yang ada dalam masyarakat dalam lingkungan satu desa.

Pada dasarnya masyarakat suku Dayak berprinsip bahwa untuk meningkatkan martabat harus menyelenggarakan satu gawe. Keluarga yang belum



pernah menyelenggarakan gawe kedudukannya dalam masyarakat kurang dihormati.

Sebagai contoh gawe atau pesta adat dilaksanakan pada waktu hasil panen berlimpah.

### **3. Nilai Budaya Masyarakat Cina**

#### **Konfuciusianisme dan Taoteisme**

Konfuciusianisme dan Taoteisme adalah suatu ajaran keduniawian.

##### **1. Taoteisme**

Taoteisme merupakan ajaran tentang jalan yang benar, di mana dasar dari pandangan hidup ini menetapkan kepada hubungan antara manusia dengan alam. Contoh : Ibadah pemujaan yang dilakukannya dipergunakan sebagai sarana untuk memperoleh dan mencapai berkat-berkat duniawi.

##### **2. Konfuciusianisme**

Konfuciusianisme mengandung faham tentang soal - soal kekeluargaan dan ketatanegaraan yang menyebabkan masyarakat Cina menjadi masyarakat yang tertutup, eksklusif berdasarkan pada ajaran mengenai penghormatan kepada orang tua, khususnya mengenai kewajiban anak untuk tetap berbakti kepada kedua orang tuanya ini tidak terbatas artinya kewajiban itu ditandai dengan pemujaan terhadap arwah leluhurnya yang dilaksanakan dalam bentuk upacara tradisional.

Pemujaan ini dilakukan atas dasar pemikiran yang bersumber pada ajaran Kong Fu Cu. Menurut faham ini inti kesejahteraan pada masyarakat terletak pada keluarga. Keluarga merupakan inti dari kehidupan tradisional. Sebagai contoh religi masyarakat Cina sangat erat hubungannya dengan keluarga, di mana upacara-upacara keagamaan dilakukan di rumah-rumah.

### **5.1.3 INTEGRASI**

Dalam masyarakat yang serba majemuk seperti halnya di Indonesia, jelas terdapat berbagai ragam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Pada umumnya dalam masyarakat majemuk seperti ini

masalah-masalah yang sering timbul adalah masalah antar kelompok yang membentuk masyarakat tersebut dengan banyaknya variasi khusus yang pada hakikatnya berjalan menurut perangkat peraturan yang berbeda-beda. Kadang-kadang untuk dapat memahami norma yang berbeda-beda tersebut tidaklah mudah. Namun demikian tidak berarti bahwa integrasi dalam masyarakat majemuk tidak dapat terwujud. Kenyataannya banyak di antara masyarakat majemuk di banyak negara dapat berintegrasi secara serasi dan harmonis. Linton (1945) menekankan tentang pentingnya homo sosial yang memerlukan kerjasama di antara anggota masyarakat. Terintegrasinya unsur budaya seperti yang dikatakan Ember dan Ember (1973), bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu integrasi, yang maksudnya adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan dan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan saja. Satu alasan mengapa para ahli Antropologi menduga bahwa kebudayaan merupakan suatu integrasi adalah bahwa sifat itu dianggap bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan.

Haviland juga melihat kebudayaan sebagai suatu integrasi. Dia mengatakan bahwa tendensi semua aspek kebudayaan yang berfungsi sebagai kesatuan yang saling berhubungan disebut "Integrasi". Kebudayaan adalah terpadu, sehingga semua aspek kebudayaan berfungsi sebagai kesatuan yang integral. Akan tetapi dalam kebudayaan yang berfungsi baik, tidak dituntut adanya harmoni seratus persen di antara semua unsurnya.

Menurut Hendropuspito integrasi itu berasal dari kata Latin *integrare*, yang artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda *integritas*, yang artinya keutuhan atau kebulatan. Maka integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi sosial berarti membuat masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang bulat.

Jadi dengan adanya berbagai pandangan di atas menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat merupakan kecenderungan umum yang terjadi dalam masyarakat modern. Indonesia yang mempunyai masyarakat yang beraneka ragam latar belakang, kesukuan, agama, dan kebudayaan dapat menimbulkan SARA. Akan tetapi ada juga interaksi-interaksi yang dapat mempermudah berlangsungnya

integrasi walaupun mereka mempunyai latar belakang yang berbeda.

Aspek-aspek interaksi yang dapat mempermudah berlangsungnya integrasi tidak hanya dari segi bahasa tetapi juga dapat dari segi politik, ekonomi, sosial budaya dan agama.

Unsur-unsur integrasi yang akan dibahas meliputi unsur solidaritas, persatuan dan kesatuan, wawasan nasional, asimilasi dan konflik sosial.

### **1. Solidaritas**

Kesadaran kelompok akan merupakan realitas, apabila kepentingan kelompok dirasakan dan dihayati sebagai kepentingan dirinya juga. Pada masyarakat di kedua desa tersebut unsur solidaritas cukup tinggi. Hal ini terbukti dari berbagai kegiatan sosial yang dilakukan mendapat dukungan yang baik dari masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, tolong menolong antar sesama, dan juga gotong royong atau tolong menolong yang bersifat pribadi seperti upacara perkawinan, upacara kematian, kecelakaan dan lain-lain masih mereka lakukan sampai sekarang tanpa membedakan suku, baik itu suku bangsa Dayak, Melayu, Cina, Madura maupun suku-suku bangsa yang lainnya.

Kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan mereka masing-masing, membuat jalan, selokan dan lain-lain yang diperintahkan oleh Ketua RT, masih tetap dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Menolong warga yang sedang membangun rumah maupun yang tertimpa musibah, secara kesadaran dan sukarela sering mereka lakukan. Begitu juga tenggang rasa dalam menghormati agama ataupun kepercayaan mereka masing-masing.

Solidaritas ini tercermin juga dalam organisasi-organisasi seperti Karang Taruna dan PKK. Organisasi tersebut beranggotakan dari berbagai macam suku yang bekerjasama untuk mewujudkan program yang telah ditetapkan. Biasanya program kerja mereka meliputi bidang sosial, budaya maupun ekonomi. Begitu juga dalam organisasi wanitanya seperti PKK, kebanyakan bergerak dalam bidang sosial seperti kunjungan ke Panti Asuhan, Panti Jompo dan juga mengajarkan keterampilan pada ibu-ibu.

Sebenarnya dua organisasi ini dapat dijadikan alat untuk memupuk

solidaritas, kebersamaan di antara berbagai suku yang hidup dalam masyarakat kalau dua organisasi ini dapat berjalan dengan baik. Pada kenyataannya organisasi ini tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena adanya kendala-kendala yang timbul dalam masyarakat. Kendala-kendala tersebut antara lain berupa kurangnya kesadaran masyarakat dalam berorganisasi terbenturnya waktu dan pekerjaan mereka sehari-hari. Kurangnya kesadaran mereka dalam berorganisasi kemungkinan disebabkan karena faktor pendidikan dan wawasan yang kurang luas. Sedangkan faktor waktu dan pekerjaan, mengingat masyarakat yang ada di Kecamatan Sungai Raya sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik yang mempunyai jam kerja tidak tetap, jadi mereka tidak dapat diharapkan bisa aktif di organisasi. Faktor lain, kemungkinan karena masih rendahnya tingkat ekonomi mereka sehingga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dua organisasi ini di Kecamatan Sungai Raya belum menjangkau semua lapisan masyarakat dan hanya sebagian kecil saja yang aktif dalam organisasi tersebut.

Selain kerjasama dan tolong menolong yang berjalan dengan baik, juga persamaan bahasa dan adat, persamaan agama, tanggung jawab atas pekerjaan yang sama, ikatan kepala lembaga yang sama merupakan faktor yang mempengaruhi solidaritas. Berhubung dalam suatu masyarakat majemuk yang mempunyai adat, agama dan kebudayaan yang tidak sama, tentunya faktor-faktor ini merupakan masalah. Namun apabila rasa kesadaran kelompok benar-benar dihayati oleh anggotanya, kepentingan kelompok juga merupakan kepentingan dirinya maka masalah itu dapat diatasi. Hal ini tentunya memerlukan pengorbanan dari anggota kelompok secara keseluruhan.

Mengenai persamaan bahasa dan adat, apabila dilihat dalam masyarakat di desa penelitian bahwa dalam komunikasi secara umum mereka banyak menggunakan bahasa Indonesia bahasa nasional kita, sedangkan adat istiadat mereka dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak yang ditinggalkan dan hanya adat-adat tertentu saja yang masih dipertahankan. Pada umumnya baik dalam masyarakat Melayu, Dayak, Cina, Jawa, Madura, Bugis dan sebagainya, kelompok-kelompok suku tersebut sudah jarang mengetahui tentang adat mereka yang sesungguhnya. Mereka dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat atau

kelompok lain menggunakan aturan ataupun tata krama sopan santun secara umum yang dikenal dalam masyarakat Indonesia. Bagi kelompok pendatang seperti Cina, Jawa, Madura, Bugis, Sunda dan lain-lainnya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya dengan cepat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dari kelompok suku Dayak maupun Melayu, sedapat mungkin dipelajari oleh suku pendatang dan diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam hal ini mengenai masakan khas daerah, kesenian daerah, pakaian daerah dan lain-lain. Selain tolong menolong dan gotong royong yang bersifat umum telah disebutkan diatas, ada juga gotong royong yang bersifat khusus. Suku bangsa Dayak mengenal adanya tolong menolong dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ekonomi ada istilah Pangari Bare yaitu tolong menolong yang bersifat balas membalas dalam bidang pertanian yaitu pengerjaan ladang. Ada lagi tolong menolong yang disebut Ngora. Ngora sendiri berasal dari kata kora yang berarti kera, artinya mengorok pekerjaan itu secara beramai-ramai. Ngora ini hanya diselenggarakan pada waktu tertentu, yaitu apabila hasil panen padi melimpah, jadi membutuhkan banyak tenaga untuk memungutnya.

Dalam bidang teknologi dikenal tolong menolong yang diberi nama Makanta artinya mereka beramai-ramai menolong warga masyarakat dalam mendirikan rumah. Biasanya mereka lakukan secara sukarela dan spontan, terutama untuk membantu pekerjaan yang berat seperti memasang tiang-tiang. Ada lagi tolong menolong yang bersifat kemasyarakatan yang disebut Bapanti (Bapantang) artinya mereka pantang melakukan kerja yang berat atau tidak boleh makan sesuatu karena ada maksud tertentu. Bapanti dilakukan pada saat ada anggota masyarakat yang meninggal. Mereka harus membantu warga tersebut dan meninggalkan pekerjaan mereka, sebagai tanda duka cita terhadap keluarga yang ditinggalkan. Selain itu semua terdapat juga bentuk tolong menolong yang bersifat religi atau keagamaan yang disebut Gawe. Gawe artinya pesta besar, merupakan bentuk upacara sebagai tanda syukur kepada Jubata dan kepada arwah keluarga yang telah meninggal karena mereka telah melindungi yang hidup dari roh-roh yang jahat.

Dari bermacam-macam istilah tolong menolong dalam masyarakat Dayak, sampai sekarang kegiatan yang masih dilakukan seperti Pangari Bare biasanya

dilakukan pada kelompok suku Dayak yang ada di pedalaman yang masih mempunyai mata pencaharian utama bertani. Namun bagi masyarakat Dayak yang berada di masyarakat majemuk di kota Pangari Bare tidak dilakukan lagi begitu juga dengan Ngora. Makanta juga jarang dilakukan, karena orang lebih suka menyerahkan pekerjaan membangun rumah pada orang yang ahli, tetapi bagi anggota masyarakat yang kurang mampu Makanta akan banyak menolong. Bapanti (Bapantang) baik di dalam masyarakat Dayak di pedalaman maupun pada lingkungan masyarakat Dayak yang sudah majemuk di kota masih tetap dilakukan pada suku mereka ataupun juga pada suku lain yang tertimpa musibah. Begitu juga dengan pesta masyarakat Dayak yaitu Gawe masih tetap dilakukan apalagi mendapat dukungan dari pemerintah sebagai salah satu kegiatan untuk menarik wisatawan.

Selain tolong menolong antar anggota masyarakat, dalam suku Dayak juga dikenal dengan gotong royong kerja bakti, seperti Ngawah yaitu kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang ekonomi guna mencari penghidupan baru atau ladang baru. Kegiatan gotong royong ini lebih bersifat wajib karena diperintahkan oleh kepala kampung atau pemimpin untuk kepentingan umum atau bersama, seperti membangun jalan, membuat saluran air dan lain-lain. Dalam bidang kemasyarakatan terdapat bentuk gotong royong Mangkok Merah yaitu merupakan gerakan jiwa dan raga secara massal atas dasar solidaritas dan sifat kepahlawanan, apabila suatu sekelompok terhina kehormatannya, maka mereka melakukan pembalasan terhadap suku lain yang menghina. Namun sekarang kegiatan Mangkok Merah sudah jarang dilakukan baik di daerah maupun di kota.

Dalam masyarakat Melayu dikenal juga tolong menolong dan gotong royong kerja bakti dengan istilah atau nama yang lain namun sebenarnya bentuk dan maksudnya sama. Kalau dalam masyarakat suku Dayak dikenal Pangari Bare, maka dalam masyarakat suku Melayu dikenal Balale. Bentuknya sama yaitu pengerahan tenaga kerja dalam bidang pertanian. Begitu juga dengan tolong menolong yang bersifat membantu anggota masyarakat yang mendirikan rumah, dikenal dengan istilah Birisan. Namun bentuk tolong menolong Birisan ini telah mengalami perubahan karena pengaruh ekonomi. Mereka hanya membantu

pekerjaan yang berat-berat dan memerlukan tenaga banyak, sedang hal-hal yang ringan menjadi tanggung jawab dari anggota masyarakat yang mendirikan rumah. Dalam bidang religi atau kepercayaan dikenal istilah Berpepas yaitu pembacaan doa selamat bagi seseorang yang mendapat gangguan atau ketidakmujuran yang disebabkan oleh suatu pengaruh di luar kemampuan manusia.

Kegiatan tolong menolong dalam masyarakat suku Melayu seperti Balale, Birisan maupun Berpepas cenderung mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap warga masyarakat mengejar kepentingan masing-masing. Makin sempitnya pemilikan tanah persawahan oleh setiap keluarga, mendorong mereka untuk mencari lapangan kerja baru, begitu juga dengan kelompok suku Dayak yang tersebar di pedalaman maupun di kota-kota. Penyempitan pemilikan tanah antara lain disebabkan karena sistem pewarisan turun temurun, sehingga tanah terbagi-bagi secara terus menerus. Dengan demikian akan semakin penting fungsi lapangan pekerjaan di bidang non agraris. Di samping itu harga jual karet dan kelapa cenderung tidak stabil sehingga menyebabkan masyarakat berbondong-bondong untuk hijrah ke kota mencari lapangan pekerjaan yang lebih menjanjikan. Kemunduran ini tidak saja terjadi pada nilai-nilai budaya yang bersifat tolong menolong tetapi juga gotong royong kerja bakti yang sifatnya lebih luas. Kegiatan ini seperti Ngattah, Nangguk, Kemit, Robo'-Robo' dan lain-lain. Kegiatan Ngattah yaitu menangkap burung atau hama pengganggu yang biasa dilakukan sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Nangguk, yaitu mencari dana secara sukarela dari rumah ke rumah dengan menggunakan sejenis bakul anyaman. Kemit yaitu kegiatan meronda untuk menjaga keamanan kampung, Robo'-Robo' yaitu upacara keagamaan untuk menolak bala dan doa selamat. Dengan adanya kemajuan di bidang komunikasi maupun transportasi, juga kemajuan dalam bidang teknologi, banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai budaya masyarakat. Kegiatan-kegiatan semacam itu sudah jarang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Mereka sudah terpengaruh dengan perkembangan ekonomi seperti sistem upah, sewa menyewa dan lain-lain, sehingga tenaga yang mereka keluarkan harus pula dihargai dengan uang. Ronda malam telah diganti dengan tenaga SATPAM yang menjaga keamanan rumah mereka, nangguk telah dilakukan secara efisien

oleh kepala kampung, maupun Ketua RT. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan tolong menolong dan gotong royong kerja bakti dalam perkembangannya mengalami kemunduran sebab nilai-nilai itu tidak dominan lagi dilakukan oleh masyarakat, hanya dalam bentuk-bentuk tertentu saja yang masih terlihat. Kegiatan itu seperti gotong royong yang diperintahkan oleh kepala kampung atau RT, dan juga yang bersifat musibah maupun perkawinan.

## **2. Persatuan dan Kesatuan**

Salah satu faktor integrasi yang penting adalah persatuan dan kesatuan. Adanya unsur-unsur yang mendukung persatuan di antara kelompok atau suku-suku bangsa yang ada di suatu masyarakat khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Unsur bahasa sebagai unsur kesatuan sangat penting untuk menjalin komunikasi antar suku bangsa yang mempunyai bahasa daerahnya masing-masing.

Di daerah Kalimantan Barat hidup bermacam-macam suku bangsa baik itu suku bangsa asli maupun pendatang. Di sini bahasa Indonesia mempunyai peranan penting. Suku bangsa Dayak di Kalimantan Barat mempunyai sub-sub suku bangsa yang banyak, dan masing-masing sub-sub suku tersebut mempunyai bahasa tersendiri, begitu juga dengan kebudayaannya. Bangsa Melayu pun terdiri dari bermacam-macam sub suku yaitu Melayu Sambas, Melayu Pontianak, Melayu Ketapang, Melayu Sanggau dan lain-lain. Di antara suku-suku Melayu tersebut juga mempunyai bahasa, dialek maupun budaya yang berbeda. Belum lagi suku pendatang lainnya seperti Cina, Jawa, Sunda, Madura dan lain-lain. Di sini peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting artinya untuk menjalin komunikasi antar suku tersebut.

Di kedua desa yang diteliti dalam berkomunikasi sehari-hari antar suku bangsa berlangsung dalam bahasa Indonesia. Namun mereka juga menggunakan bahasa daerah masing-masing apabila berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka maupun anggota suku mereka. Suku yang jelas-jelas masih mempertahankan bahasa mereka yang menonjol adalah suku bangsa Cina. Mereka tetap mengharuskan kepada anak-anaknya untuk menguasai bahasa tersebut,



jadi rata-rata bahasa Cina di Kalimantan Barat ini masih dikuasai dan dipertahankan. Begitu juga bahasa Melayu dan Dayak. Namun bagi suku pendatang seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Batak dan sebagainya, bahasa daerah hanya dikuasai oleh kaum tertentu saja. Generasi kedua yang telah menetap dan lahir di daerah ini sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya, apalagi di lingkungan masyarakat majemuk bahasa dan kebudayaan daerah leluhurnya makin lama makin memudar.

Mereka mulai menyesuaikan diri untuk memakai bahasa nasional sebagai bahasa komunikasi. Dari hasil yang diperoleh melalui wawancara, terbukti banyak masyarakat yang kurang mengetahui adat istiadat daerah mereka, begitu juga dengan bahasa daerahnya.

Selain itu, masyarakat di desa penelitian tidak mempunyai satu prinsip tertentu dalam hal pendidikan anaknya. Kebanyakan mereka bersekolah di sekolah negeri yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Pergaulan di antara mereka pun tidak dibatasi dan mereka bebas berteman dengan siapa saja. Kesadaran mereka akan rasa persatuan sudah dapat dikatakan baik. Kerukunan antar tetangga benar-benar mereka jaga. Peraturan-peraturan pemerintah yang disalurkan lewat kepala-kepala kampung seperti adanya Keluarga Berencana, membayar pajak, kebanyakan telah mereka sadari, terutama suku bangsa Cina. Suku bangsa Cina telah banyak yang menjadi WNI dan cepat dapat menyesuaikan diri di lingkungan mereka tinggal. Pada dasarnya suku bangsa ini lebih berhati-hati dalam bergaul, mereka tidak mau mengusik ataupun terusik hal ini terlihat dari sikap mereka yang waspada dan adanya perasaan curiga. Tetapi walaupun demikian rasa solidaritas terhadap lingkungannya cukup baik. Hal ini terbukti dari kerjasama, tolong menolong apabila ada anggota yang masyarakat yang tertimpa musibah, maupun dalam kegiatan perkawinan. Mereka tidak lagi menggunakan adat istiadat nenek moyang mereka, tetapi lebih mengembangkan kehidupan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang mendorong suku bangsa Cina ini lebih cepat menyesuaikan diri yaitu karena faktor ekonomi mereka yang pas-pasan malah bisa dibilang miskin.

Dengan faktor ekonomi yang demikian membuat mereka harus bekerja keras dan tidak mempunyai banyak pilihan. Seperti misalnya dalam hal pendidikan

tentunya mereka tidak akan memilih sekolah swasta yang mahal, tetapi memilih sekolah negeri yang biayanya tidak mahal. Dasar pemikiran ini tentunya lain dengan suku bangsa Cina yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi, mempunyai banyak peluang untuk menentukan sikap. Dengan tingkat ekonomi yang tinggi, suku bangsa Cina akan semakin sulit untuk berintegrasi dengan lingkungannya, karena sifat mereka kebanyakan yang mementingkan keamanan dirinya sendiri, acuh tak acuh dan sikap curiga yang berlebihan. Namun tidak semua suku Cina mempunyai pandangan yang begitu hanya sebagian kecil saja yang beranggapan demikian. Hal ini terbukti dengan banyaknya suku-suku Cina yang hidup berdampingan dengan kelompok suku lain bahkan sampai terjadi perkawinan dengan suku lain.

Begitu juga dengan suku bangsa Dayak maupun Melayu, tidak lagi banyak menggunakan adat istiadat mereka masing-masing namun lebih mengembangkan ajaran-ajaran keagamaan yang mereka anut. Suku bangsa Dayak mayoritas beragama Katholik atau Kristen dan ada juga yang sudah menganut agama Islam. Namun banyak juga yang masih mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Suku bangsa Melayu hampir mayoritas beragama Islam. Mereka dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak mengembangkan dan menganut ajaran-ajaran keagamaan, kecuali dalam hal tertentu seperti adat perkawinan, pakaian adat maupun keseniannya masih mereka pertahankan karena ini mendapat dukungan dari pemerintah sebagai salah satu asset budaya.

### **3. Asimilasi**

Salah satu faktor yang menunjukkan adanya integrasi adalah melakukan asimilasi. Salah satu bentuk asimilasi yang menonjol di Kalimantan Barat adalah perkawinan. Terjadinya perkawinan antar suku ini telah banyak dilakukan baik itu antara suku bangsa pendatang dengan suku bangsa asli ataupun sama-sama suku bangsa asli. Pada kenyataannya perkawinan antar suku, seperti misalnya suku bangsa Dayak dengan suku bangsa Cina, suku bangsa Melayu dengan suku bangsa Dayak, suku bangsa Melayu dengan suku bangsa Jawa dan lain-lain dapat hidup secara berdampingan.

Menurut Hendropuspito OC (1989;379), Proses asimilasi ialah proses mengakhiri kebiasaan lama dan sekaligus mempelajari dan menerima kehidupan yang baru. Kata asimilasi berasal dari kata Latin Assimilare yang artinya menjadi sama. Dari kata assimilatio yang diindonesiakan menjadi asimilasi, berarti "Pembauran". Asimilasi dalam pengertian sosiologis didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial di mana dua atau lebih individu atau keluarga saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi keluarga baru yang terpadu.

Perkawinan antar suku tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pada masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan yang erat antar suku biasanya karena :

#### **A. Persamaan Ras**

Faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan yang dekat antara masyarakat suku bangsa Cina dan suku bangsa Dayak, mereka dikatakan mempunyai persamaan ras nenek moyang. Nenek moyang suku bangsa Cina maupun Dayak berasal dari Tiongkok Selatan yang kini disebut Yunan dan termasuk ras Mongoloid.

Memang kalau dilihat secara fisik antara suku bangsa Dayak maupun suku bangsa Cina terdapat beberapa kesamaan, seperti warna kulit suku bangsa Dayak rata - rata kuning langsung sama dengan suku bangsa Cina. Banyak di antara suku suku bangsa Dayak yang juga mempunyai mata sipit, seperti - orang - orang keturunan Cina. Kedua suku bangsa ini mempunyai hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan hubungannya dengan suku lain.

#### **B. Persamaan Agama**

Dengan menganut kepercayaan atau agama yang sama akan mempermudah hubungan antar suku. Dengan adanya komunikasi dan hubungan yang mudah, akan terjalin kedekatan yang khusus seperti misalnya terjadinya perkawinan. Untuk itu maka sering terjadi perkawinan antara suku bangsa Cina dan suku bangsa Dayak, suku bangsa Melayu dengan suku bangsa Jawa, suku bangsa Melayu dengan suku bangsa Sunda ataupun suku Madura. Namun tidak

menutup kemungkinan antara suku yang berbeda agama. Maka faktor persamaan agama mempunyai pengaruh yang kuat untuk menjalin hubungan antar suku.

### **C. Pengaruh Kebudayaan**

Kebudayaan suku bangsa Melayu yang hidup di Kalimantan Barat, menurut sejarahnya, pada masa kerajaan-kerajaan tradisional sedikit banyak telah dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar. Dari sejarah kerajaan tradisional yang hidup pada masa itu dikatakan bahwa pendiri dinasti kerajaan adalah seseorang yang berasal dari keturunan raja-raja dari luar seperti Jawa, keturunan raja-raja dari Sulawesi, bahkan juga dari kerajaan Melayu di Sumatera. Maka sedikit banyak kebudayaan dari luar tersebut mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan Melayu yang hidup sampai sekarang.

Begitu pula unsur kebudayaan Dayak itu sendiri kemungkinan juga sudah dipengaruhi unsur kebudayaan suku Cina, karena hubungan antara keduanya telah berlangsung sejak lama. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa. Banyak istilah atau kata yang bersumber dari bahasa Cina Khek yang digunakan oleh orang-orang Dayak, yang dianggap sudah menjadi bahasa mereka. Mungkin banyak yang beranggapan bahwa istilah-istilah tersebut memang bersumber dari bahasa Dayak, khususnya kaum generasi muda. Sebagai contoh kata *cung* (gelas), *po sut* (korek api) dan sebagainya. Selain bahasa juga ada kebiasaan menikmati minuman keras, seperti arak pada masyarakat Dayak. Menurut informasi yang diperoleh di lapangan pada mulanya kebiasaan minum-minuman keras itu kebiasaan orang Cina. Akan tetapi lama-kelamaan berpengaruh pada masyarakat suku Dayak.

### **Hubungan Melalui Perkawinan**

Dengan terjalinnya hubungan yang erat, tidak menutup kemungkinan terjadinya perkawinan antar suku. Perkawinan antar suku ini telah banyak dilakukan oleh masyarakat, baik antara suku bangsa Dayak dengan suku bangsa Cina, suku bangsa Melayu dengan suku bangsa Sunda, suku bangsa Melayu dengan suku bangsa Madura dan lain-lain.

Meskipun diantara mereka terjadi perkawinan antara suku, mereka dapat hidup bahagia, artinya perbedaan suku di antara keduanya dapat diselesaikan. Di desa yang diteliti, banyak terjadi kasus perkawinan semacam ini. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa selama ini perbedaan di antara mereka dapat diselesaikan dan tidak sampai menimbulkan keretakan rumah tangga, asal-kan keduanya mau saling mengerti. Dari beberapa informan yang ditemui mereka rata-rata telah menempuh bahtera rumah tangga sekitar 10 tahun. Walaupun begitu faktor ayah lebih menentukan di dalam rumah tangga tersebut dibandingkan dengan ibu, artinya ayah lebih mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap anak.

Kebiasaan - kebiasaan yang dilakukan semasa mereka masih berada dalam kelompoknya sudah jarang dilakukan. Mereka dalam kehidupan sehari-hari menggunakan pedoman agama yang mereka anut. Terjalannya suatu perkawinan ini memang bukan hanya masa-masa sekarang, tetapi sejak jaman kedatangan orang Cina pertama kali ke Kalimantan Barat telah ada perkawinan campuran antara bangsa Cina dengan penduduk setempat seperti Dayak maupun Melayu.

Pada masa kedatangan orang-orang Cina ke Kalimantan Barat, biasanya mereka hanya terdiri dari laki-laki, jarang membawa keluarganya keperantauan. Mereka sering kesulitan untuk pulang ke tempat leluhurnya karena kehabisan biaya, maka mau tidak mau mereka harus menetap dan pada gilirannya menikah dengan penduduk setempat. Selain faktor-faktor di atas, yang juga menunjang terjadinya proses asimilasi ini adalah :

- a. Pendidikan generasi muda non pribumi dengan penghapusan sekolah-sekolah yang berlaku untuk suku bangsa keturunan menjadi sekolah pendidikan campuran;
- b. Peningkatan prestasi kultural tingkat nasional;
- c. Perlakuan hukum yang sama.

Adapun faktor penghambat terjadinya asimilasi antar kelompok antara lain :

1. Unsur ras dan warna kulit;
2. Faktor psikologis, khususnya sifat superior tetap dipertahankan oleh golongan etnis yang merasa dalam segala hal dirinya lebih tinggi;

3. Ikatan sosial yang ketat, yang berkaitan erat dengan faktor ras atau kesukuan;
4. Perbedaan agama dan kepercayaan.

#### 4. Konflik Sosial

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan yang erat dengan integrasi. Hubungan ini disebabkan karena proses integrasi sekaligus merupakan suatu proses disorganisasi dan disintegrasi. Jadi antara solidaritas antar kelompok (in group solidarity) dan pertentangan dengan kelompok luar (out group conflict) ada hubungan yang saling mempengaruhi. Makin besar permusuhan terhadap kelompok luar, makin besar integrasi dalam kelompok. Karena suatu kelompok sosial selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka pertentangan akan berkisar pada penyesuaian diri atau penolakan dari faktor-faktor tersebut.

Integrasi sebagai salah satu proses dan hasil kehidupan sosial merupakan alat yang bertujuan untuk membentuk suatu keadaan budaya yang homogen dan asimilasi merupakan tahap yang paling mendekati integrasi dalam bentuk idealnya. Proses asimilasi bukan merupakan proses searah atau sefihak, melainkan merupakan suatu proses timbal-balik karena menyangkut pihak yang diintegrasikan dan kelompok atau anggota lain yang mengintegrasikan diri.

Menurut Phil Astrid Susanto (1985;105) Integrasi dapat dikatakan berhasil apabila:

- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi keputusan satu sama lain;
- b. Apabila tercapai semacam konsensus mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial;
- c. Apabila norma-norma cukup lama konsisten dan tidak berubah-ubah.

Namun apabila terjadi sebaliknya maka akan terbentuk proses disintegrasi yang akan menyebabkan timbulnya konflik.

Konflik sering timbul di dalam masyarakat yang majemuk, terutama masalah-masalah yang menyangkut hal-hal yang prinsip seperti agama, adat istiadat, ekonomi, budaya maupun politik. Dalam jangkauan yang lebih kecil seperti pada Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua masalah-masalah yang sifatnya remeh

atau kecil sering menimbulkan pengaruh yang berkembang menjadi masalah yang besar. Pertentangan-pertentangan yang menyangkut antar individu akan bisa berkembang menjadi pertentangan antar kelompok. Hal ini dikarenakan adanya rasa solidaritas atau kesadaran kelompok yang kadang-kadang berkembang menjadi tindakan yang negatif, kecemburuan sosial yang berlebihan, bahkan bisa juga karena kesenjangan ekonomi yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Pertentangan-pertentangan lain seperti menyangkut masalah kebudayaan atau adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat menyangkut kepada situasi disintegrasi yang lebih rumit.

Akibat langsung dari konflik atau bentrokan antara individu dengan individu, kerabat dengan kerabat, suku dengan suku, bangsa dengan bangsa, golongan agama yang satu dengan yang lain, umumnya mendatangkan penderitaan bagi kedua pihak yang terlibat, seperti korban jiwa, material dan spiritual serta berkobarnya kebencian dan balas dendam. Akibat lain adalah terhentinya kerjasama antar kedua pihak yang terlibat konflik sehingga selama masa permusuhan itu suasana dan situasinya sangat tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Di sisi peranan kontrol atau pengawasan sosial sangat penting terutama oleh penguasa, pimpinan kelompok, maupun oleh pemuka-pemuka masyarakat. Untuk mencegah konflik atau pertentangan yang timbul dalam masyarakat, sangat diperlukan seorang pemimpin atau aparat pemerintah yang mampu menanganinya dengan bertindak secara bijaksana. Kepercayaan masyarakat akan sangat tergantung pada kebijaksanaan seorang pemimpin atau penguasa dalam memecahkan masalah, agar supaya pertentangan tidak meluas menjadi pertentangan yang lebih serius. Adapun cara untuk menyelesaikan suatu pertentangan, persaingan ataupun bentrokan antara lain melalui :

a. **Konsiliasi**

Konsiliasi berasal dari kata Latin *conciliatio* atau perdamaian yaitu suatu cara untuk mempertemukan pihak - pihak yang berselisih guna mencapai suatu perdamaian atau persetujuan. Dalam hal ini diperlukan pihak ketiga.

b. **Mediasi**

Mediasi di sini dimaksudkan sebagai suatu cara menyelesaikan pertikaian

dengan menggunakan perantara (mediator).

c. Arbitrasi

Yaitu suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan paksaan fisik ataupun psikologis.

d. Detente

Yaitu mengurangi ketegangan antara kedua belah pihak yang bertikai.

## **E. Wawasan Nasional**

Pada dasarnya wawasan nasional yang dimiliki masyarakat sangat tergantung pada tingkat pendidikan dan pergaulan yang luas. Pada masyarakat di Desa Sungai Raya rata-rata masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang terhadap wawasan nasional. Kelompok-kelompok suku bangsa Madura, Melayu, Dayak, Jawa dan lain-lainnya yang di wawancarai rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat ekonomi yang rendah pula. Dari bermacam-macam pertanyaan yang diajukan kepada informan, mereka menjawab seadanya. Wawasan mengenai pengetahuan sejarah para pahlawan, hari kemerdekaan, juga tentang pengetahuan mereka terhadap kebangsaan, sangat kurang sekali. Hal ini selain disebabkan karena dua faktor yang telah disebutkan di atas juga karena tingkat ekonomi yang rendah, sehingga waktu mereka terpakai hanya untuk bekerja keras mencari penghasilan. Untungnya mereka masih mempunyai kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah dasar yang dianjurkan oleh pemerintah.

Dari generasi mudanya itulah kita berharap agar wawasan kebangsaan telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih membuka wawasan nasional mereka. Generasi muda sebagai harapan bangsa dan merupakan sumber daya yang berkualitas.

### **5.1.4 HUBUNGAN DENGAN KELOMPOK LAIN**

#### **1. Komunikasi**

Kata komunikasi berasal dari kata Latin *communicare* yang mempunyai tiga arti yaitu : bergaul dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada orang lain dan berhubungan dengan orang lain. Dari kata kerja itu kemudian dibentuk



kata benda *communicatio* yang diindonesiakan menjadi komunikasi. Maka kata komunikasi berarti pergaulan, pemberitahuan dan perhubungan.

Komunikasi sosial mempunyai arti tersendiri yang berkaitan dengan hal ikhwal pemberitahuan dalam lingkup masyarakat luas. Secara definitif komunikasi sosial ialah proses interaksi di mana seseorang atau lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai.

Melihat arti di atas, maka peranan bahasa dalam mengadakan komunikasi antar kelompok sangatlah penting, karena bangsa kita telah mempunyai bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia, sehingga kelancaran komunikasi tidak begitu banyak masalah. Pada dasarnya bahasa Melayu yang berkembang di Kalimantan Barat mempunyai bahasa persamaan dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi bahasa suku bangsa Dayak maupun suku bangsa Cina mempunyai banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia. Bahasa suku bangsa Cina masih terus berkembang sampai saat sekarang karena bahasa tersebut terus dipergunakan dalam melakukan komunikasi dengan kelompoknya. Berbeda dengan perkembangan bahasa Cina di Jawa. Suku bangsa Cina yang ada di Jawa sudah jarang menggunakan bahasa Cina. Begitu juga dengan kelompok-kelompok suku bangsa lain seperti Melayu, Jawa, Madura, Dayak, Sunda dan lain-lain, mereka masih mempergunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan kelompoknya. Namun komunikasi antar suku tetap mempergunakan bahasa Indonesia, walaupun pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya belum secara baik dan benar.

Sebagai suatu alat komunikasi di samping bahasa, kesenian populer pun bisa dipakai sebagai media komunikasi. Kesenian tersebut antara lain berupa teater populer yang banyak dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sesuatu yang memerlukan partisipasinya. Dengan jalan mengintegrasikan unsur lokal dengan unsur pembangunan masyarakat tidak hanya sekedar berperan sebagai objek dan kurang berperan sebagai subjek. Di sisi peranan kesenian rakyat sangatlah penting, disamping tujuan dari kesenian itu sendiri adalah sebagai hiburan dapat juga dipakai sebagai sarana pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan. Di samping itu di dalam kesenian yang dimiliki oleh setiap suku

dapat mencerminkan tata cara atau tingkah laku kebudayaan serta nilai-nilai lama yang masih ada dan nilai baru yang muncul kemudian. Dengan demikian suatu kesenian daerah merupakan pencerminan nilai-nilai daerah, untuk itu perlu dihindari bahwa pengembangan kebudayaan daerah menjadi daerahisme, yaitu penonjolan dan persaingan yang merupakan antar daerah dalam perkembangannya. Oleh karena itu di samping adanya pengembangan kesenian, harus pula dilakukan pembinaan kesenian. Tugas pembinaan kesenian bukanlah semata-mata sublimasi dari jenis-jenis seninya, akan tetapi terutama mengindonesiakan kesenian-kesenian daerah.

Suku bangsa Melayu mempunyai jenis kesenian seperti seni tari, seni musik, seni suara, dan juga terdapat semacam teater tradisional. Teater tradisional masyarakat suku Melayu disebut Mamanda. Mamanda adalah sejenis lenong di Jakarta. Pertunjukannya dilakukan pada panggung-panggung terbuka sama seperti Ludruk dan Ketoprak. Isi cerita yang biasa dilakonkan mengalami perkembangan tidak hanya berkisar pada kehidupan istana tetapi cerita mengenai kehidupan sehari-hari. Selain kesenian yang ada pada masyarakat Melayu, juga terdapat kesenian pada masyarakat suku Dayak berupa tarian-tarian, seni musik dan seni suara. Ketiganya biasa dipertunjukkan bersama-sama dalam suatu upacara adat yang biasa dilakukan yaitu upacara Gawe maupun Naik Dango. Kedua kesenian ini sampai sekarang masih berkembang, karena merupakan salah satu seni atau budaya yang dilestarikan untuk menarik wisatawan.

## **2. Interaksi**

Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi. DR. Phil Astrid S. Susanto, dalam bukunya Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, halaman 13 mengatakan "Karena masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi maka akan terjadi proses sosialisasi. Dengan kata lain proses sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh mempengaruhi para individu dalam kelompok".

Jadi pembentukan kelompok terjadi melalui proses interaksi dan proses sosial, demikian pula pembentukan masyarakat terjadi melalui proses interaksi antar kelompok. Kedua proses pembentukan kelompok maupun proses pembentukan masyarakat luas terjadi melalui komunikasi, sehingga dapat dikatakan komunikasi merupakan suatu proses interaksi dengan suatu stimulus (rangsangan) yang memperoleh suatu arti tertentu dijawab orang lain secara lisan, tertulis maupun dengan aba-aba. Dengan demikian komunikasi merupakan alat dari interaksi dan alat dari proses sosial. Karenanya pula, unsur-unsur komunikasi menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial, karena komunikasi :

- a. Menggunakan lambang;
- b. Memberi arti interpretasi kepada lambang;
- c. Merupakan nilai-nilai individu dan nilai kelompok;
- d. Menunjukkan tujuan lambang.

Dari hasil interaksi yang terjadi baik dalam kelompok maupun antar kelompok akan terjadi perubahan-perubahan pada masyarakat. Terbukti di dalam masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku akan terjadi perubahan-perubahan setahap demi setahap. Suku Melayu maupun suku Dayak merupakan masyarakat yang dominan dan menjadi panutan bagi kelompok suku pendatang. Dalam perkembangannya kelompok suku pendatang akan menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungan. Hal ini terbukti dengan mulai terbiasanya masyarakat suku pendatang melakukan kebiasaan sehari-hari orang Melayu, seperti dalam hal masakan, penggunaan alat-alat rumah tangga, mandi dan mencuci di sungai yang mungkin menurut kebiasaan daerahnya berbeda. Selain itu adat istiadat sehari-hari yang dibawa oleh setiap suku bangsa, mulai jarang dilakukan. Begitu juga dalam pergaulan mereka sehari-hari sudah jarang menggunakan komunikasi dengan bahasa daerah.

Bagi masyarakat majemuk yang ada di Kecamatan Sungai Raya, interaksi atau hubungan yang terjadi dengan kelompok lain pada umumnya baik dan akrab. Dari hubungan yang terjalin maka akan menambah wawasan dan pengetahuan yang menguntungkan bagi kelompok masing-masing. Mereka akan saling belajar dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Namun adakalanya hubungan ini

akan mempunyai dampak negatif bagi kelangsungan hubungan mereka. Dampak negatif tersebut seperti adanya pertentangan, persaingan, kesalahpahaman dan lain-lain yang dipengaruhi oleh karena adanya perbedaan adat istiadat dan kebudayaan yang mereka miliki. Apabila permusuhan tersebut berlarut-larut akan mengganggu ketentraman masyarakat lingkungannya, bahkan akan bisa merambat menjadi pertentangan kelompok.

Hubungan yang terjalin antar suku bangsa yang ada akan menjadi proses integrasi apabila hubungan itu terjalin dengan harmonis. Mereka tidak lagi bersifat kedaerahan tetapi cenderung lebih mengarah kepada faham nasionalisme. Salah satu kemungkinan terjadinya proses interaksi ini adalah terjadinya perkawinan antar suku, seperti yang telah disebutkan di atas. Di sini paling tidak akan terdapat dua adat istiadat yang berusaha dipadukan agar terjalin menjadi satu kesatuan dan dalam hubungan selanjutnya akan melahirkan manusia baru.

Dengan adanya hubungan interaksi yang terus menerus, maka dalam masyarakat akan timbul pandangan-pandangan terhadap suku lain baik yang bersifat positif maupun negatif berdasarkan pengalaman yang terjadi sehari-hari. Sesuai dengan pengalaman di lokasi, keterangan yang jelas dari anggota masyarakat sulit diperoleh karena mereka khawatir ataupun kurang aman apabila mereka mengemukakan pendapatnya. Namun ada juga anggota masyarakat yang mau mengemukakan pandangan mereka terhadap suku lain.

Suku bangsa Dayak yang hidup di Kecamatan Sungai Raya kebanyakan mereka bekerja di pabrik dengan pendidikan rata-rata SD dan SMP bahkan ada yang tidak lulus SD. Dari sini kita dilihat bahwa wawasan mereka boleh dikatakan masih sederhana, polos dan sifat toleransi maupun kesadarannya terhadap kelompok lain cukup besar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan-kebiasaan, seperti gotong royong yang memang telah biasa dilakukan dalam kelompok mereka. Selain itu, sisi negatif yang mereka miliki adalah karena mereka merupakan suku asal yang mempunyai adat istiadat yang kuat dan seringkali menggunakan adat mereka dalam menyelesaikan masalah dengan kelompok lain.

Pandangan kelompok lain terhadap suku bangsa Melayu berbeda dengan pandangan terhadap suku bangsa Dayak. Pada umumnya di Kecamatan Sungai

Raya kelompok suku Melayu mempunyai peranan penting dan bekerja sebagai pegawai negeri, guru, pedagang, maupun buruh pabrik. Pendidikan mereka ada yang lulusan SMA, bahkan sarjana tetapi ada juga SD. Mayoritas suku bangsa ini mempunyai pendidikan yang cukup dan pekerjaan yang mapan. Mereka telah mempunyai wawasan nasional yang cukup, rasa solidaritas yang cukup tinggi karena pada dasarnya suku bangsa Melayu juga mempunyai nilai-nilai kegotongroyongan yang tinggi.

Begitu juga dengan salah satu suku pendatang yaitu suku Madura. Mereka kebanyakan mempunyai latar belakang pendidikan yang kurang dan mereka rata-rata bermata pencaharian petani, buruh kasar dan pedagang. Dengan pendidikan yang kurang, wawasan nasional mereka pun masih sederhana, namun mempunyai kesadaran dan rasa solidaritas sesama mereka cukup tinggi. Sifat gotong royong mereka cukup baik. Dengan adanya solidaritas yang sering berlebihan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam menyelesaikan suatu masalah, kadang-kadang tanpa memandang hukum sebagai alat ampuh yang perlu dijunjung oleh setiap warga negara Indonesia.

Suku pendatang lain yang ada di Kecamatan Sungai Raya adalah suku bangsa Cina. Mereka rata-rata mempunyai kehidupan yang kurang dan kebanyakan bermata pencaharian berdagang, dan wiraswasta. Mereka mempunyai pendidikan yang rendah, tetapi kesadaran solidaritas dan toleransi cukup tinggi dan pada umumnya mentaati apa yang disuruh oleh Ketua RT ataupun Kepala Desa, bersikap ramah, dan acuh terhadap kepentingan orang lain. Sisi negatifnya mereka sering curiga, tertutup terhadap suku lain guna melindungi dirinya sendiri.

Dari berbagai pandangan yang ada pada masyarakat ini akan terjadi perubahan-perubahan seiring dengan kemajuan teknologi, industri maupun kemajuan ilmu pengetahuan. Pandangan ini mungkin nantinya tidak dapat berlaku bila diterapkan pada masyarakat yang mempunyai kehidupan lebih modern, karena pandangan-pandangan ini bersifat tidak tetap. Sedang masyarakat itu sendiri bersifat dinamis, sehingga sering terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat.

### **3. Prasangka Sosial**

Timbulnya prasangka sosial terutama disebabkan oleh latar belakang kehidupan bangsa, di mana hal ini erat kaitannya dengan sejarah kehidupan bangsa Indonesia pada jaman penjajahan kolonial Belanda yaitu masyarakat Cina dianggap lebih tinggi status sosialnya dibandingkan dengan masyarakat pribumi.

Di samping itu, pada masyarakat Cina juga diterapkan pola kehidupan yang terpisah, agar supaya tidak ada kesatuan dan persatuan dengan masyarakat pribumi. Masing-masing pihak sengaja agar tetap terbina dunia kebudayaan masing-masing. Sehingga dengan demikian antara masyarakat Cina dan masyarakat warga negara Indonesia asli tidak mungkin tercapai suatu integrasi kesatuan antara kedua belah pihak, di mana masyarakat Cina menganggap nilai hidup kelompoknya lebih tinggi. Sejak itulah sikap hidup menyendiri dalam kelompoknya mulai berkembang dan membentuk prasangka sosial yang lebih bersifat etnik, karena menyangkut tradisi maupun menyangkut sosial budaya.

#### **5.1.5 PENGETAHUAN TENTANG SISTEM NILAI BUDAYA NASIONAL**

Kebudayaan atau budaya adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan suatu masyarakat. Sistem gagasan ini terdiri dari simbol-simbol atau unsur-unsur seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem nilai dan norma dan simbol perasaan, yang keseluruhannya disebut juga sistem budaya (cultural system).

Nilai budaya adalah konsepsi abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa satuan unsur yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai seni. Semua nilai-nilai itu ada dalam kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan satu bangsa.

Sistem nilai budaya nasional terdiri dari unsur-unsur nilai budaya yang seluruhnya sudah terangkum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila sebagai falsafah negara adalah ideologi untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (majemuk) yang menonjolkan nilai-nilai universal, profesional dan kerukunan di atas nilai-nilai keagamaan, kesukaan dan kedaerahan.

Ideologi itu sendiri secara tersirat dan tersurat mengakui kebhinekaan dan karena itu harus dibina dan dikembangkan dalam suatu kerangka yang memungkinkan terciptanya suatu tatanan yang mempersatukan (Bhineka Tunggal Ika) berbeda-beda tetapi tetap satu.

Kalau diperhatikan nilai-nilai budaya itu tampak telah dirinci dan nilai budaya nasional itu bisa juga disebut "nilai-nilai luhur bangsa" yang terdiri dari nilai-nilai taqwa, musyawarah, gotong royong, tertib atau disiplin, tenggang rasa, harga diri, setia kawan, kerja keras dan lain-lain.

Adapun pengetahuan responden tentang sistem nilai budaya nasional di Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua adalah sebagai berikut :

#### 1. Suku Bangsa Melayu

Pengetahuan suku bangsa Melayu tentang sistem budaya nasional di Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua, dapat dikatakan cukup tinggi antara lain disebabkan kebanyakan suku bangsa Melayu yang ada di desa itu adalah bekerja di sektor formal yaitu pegawai negeri dan hanya sedikit sekali yang bekerja sebagai pedagang atau petani. Hal ini terbukti dari sebagian besar (80%) responden mengaku mengetahui dan memahami sistem nilai budaya nasional. Sedangkan yang mengatakan hanya sedikit saja yaitu sekitar 15% responden dan yang 5% lagi mengatakan tidak paham sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa suku bangsa Melayu sangat memahami sistem nilai budaya nasional. Hal ini terbukti dari setiap timbul permasalahan baik di dalam suku bangsa Melayu maupun dengan suku bangsa yang lain mereka selalu mengadakan musyawarah dan menyelesaikannya dengan bijaksana, di samping itu kerjasama serta sifat gotong royong dan saling tolong menolong sesama warga sangat tinggi.

#### 2. Suku Bangsa Dayak

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ternyata suku bangsa Dayak cukup memahami tentang sistem nilai budaya nasional. Hal ini terbukti lebih dari setengah (55%) responden mengaku memahami sistem budaya nasional dan yang mengaku hanya paham sedikit ada sebanyak 25%. Sedangkan yang tidak

memahaminya ada sekitar 20% responden.

### 3. Suku Bangsa Cina

Kehidupan suku Bangsa Cina di Desa Sungai Raya dan Desa Kuala Dua pada umumnya berdagang. Dengan kata lain, orientasi profesi di kalangan keturunan Cina selalu tertuju kepada usaha dagang, karena bekerja di sektor ini dapat menjamin kesejahteraan hidup mereka. Tidak mengherankan bila usaha dagang merupakan status bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rupanya kesibukan dalam mengurus dagangan menyebabkan kurangnya pengetahuan suku bangsa Cina tentang sistem nilai budaya nasional. Hal ini terbukti sekitar 20% responden saja yang mengaku mengetahui dan memahami sistem nilai budaya nasional. Sedangkan yang hanya memahami sedikit-sedikit saja terdapat 15% responden. Sebaliknya cukup banyak yaitu 65% responden yang mengatakan tidak memahami sama sekali tentang sistem nilai budaya nasional.

### 4. Suku Bangsa Lain

Di samping suku bangsa Melayu, Dayak dan Cina, masih ada suku bangsa lainnya di Desa Sungai Raya dan Kuala Dua seperti suku bangsa Jawa, Madura, suku bangsa Sunda dan suku bangsa Batak. Suku-suku bangsa ini jumlahnya relatif sedikit, di samping tempat tinggal mereka terpencar-pencar. Profesi dan pekerjaan mereka pun bermacam ragam, suku bangsa Madura kebanyakan bekerja sebagai penarik becak, suku bangsa Jawa memilih pekerjaan sebagai buruh pabrik dan petani, begitu juga dengan suku bangsa Sunda dan suku bangsa Batak.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengetahuan responden tentang sistem nilai budaya nasional dapat digolongkan rendah atau kurang memahami. Hal ini disebabkan di samping tempat tinggal mereka yang terpencar-pencar, keragaman latar belakang budaya, tingkat pendidikan dan agama serta kesibukan mencari nafkah. Dari hasil yang diperoleh terdapat 30% responden yang mampu memahami sistem nilai budaya nasional. Sebaliknya 60% responden menyatakan tidak memahami sama sekali. Sedangkan yang 10% lagi mengatakan kurang memahami.



## 5.2 ANALISA

### 5.2.1 Kaitan Sistem Nilai Budaya Suku Bangsa dengan Sistem Budaya Nasional

Nilai-nilai budaya merupakan konsepsi yang abstrak dan hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat suku bangsa. Konsepsi ini berisi tentang hal-hal yang sangat bernilai dalam kehidupan masyarakat, yang terdiri dari adat istiadat dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia. Dan sistem tingkah laku masyarakat suatu suku bangsa biasanya bersifat lebih konkret seperti aturan-aturan, hukum-hukum, norma-norma yang semuanya didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat suku bangsa itu sendiri.

Dalam masyarakat yang serba majemuk seperti halnya Indonesia jelas terdapat berbagai suku bangsa, agama, kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda pula. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai pula oleh kemajemukan budaya dari ratusan suku bangsa. Namun bangsa Indonesia telah memiliki prinsip ideal "Bhineka Tunggal Ika" sebagai pengikat kemajemukan yang disadari merupakan salah satu jati diri bangsa yang dibanggakan sebagai salah satu modal pembangunan nasional. Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka nilai budaya nasional tentunya terdiri dari unsur-unsur budaya yang seluruhnya sudah terangkum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai itu tampak telah dirinci yang terdiri dari nilai-nilai taqwa, musyawarah, gotong royong, tertib atau disiplin, tenggang rasa, harga diri, setia kawan dan sistem nilai budaya nasional itu biasa juga disebut "nilai-nilai luhur bangsa". Adapun nilai-nilai budaya suku-suku bangsa yang ada di lokasi penelitian dan kaitannya dengan sistem budaya nasional dapat dianalisis sebagai berikut :

Nilai keagamaan sebenarnya menduduki tempat yang sangat penting, karena di dalamnya terkandung ajaran moral yang antara lain berisi kejujuran, keadilan, dan pengabdian di mana hal ini merupakan hal yang dimiliki oleh setiap manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada kedua daerah penelitian penduduknya, baik suku bangsa Melayu, suku bangsa Dayak dan masyarakat

keturunan Cina memang mengakui bahwa agama merupakan pedoman hidup atau tuntunan hidup manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia atau dengan Tuhan.

Sebagai manusia yang beragama masyarakat suku-suku bangsa di kedua lokasi penelitian, baik suku bangsa Melayu, suku bangsa Dayak dan keturunan Cina memandang bahwa kehidupan manusia di dunia ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan di akhirat. Mereka memandang bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, sedangkan kehidupan di akhirat bersifat kekal abadi. Tetapi kehidupan di dunia yang bersifat sementara itu, amaliahnya sangat menentukan bagi kehidupan yang kekal dan abadi di akhirat nanti. Jika amalan-amalan di dunia ini baik, baik pulalah kehidupan di akhirat yang akan dialaminya.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka masyarakat suku-suku bangsa di kedua lokasi penelitian memandang perlu untuk menempatkan nilai keagamaan pada tempat yang paling tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan mengenai nilai keagamaan ini di kedua daerah penelitian hampir tidak ada bedanya, baik suku bangsa Melayu, suku bangsa Dayak dan keturunan Cina. Pada umumnya mereka telah menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Perbedaan yang ada pada suku-suku bangsa hanyalah pada cara menanamkan nilai-nilai keagamaan itu. Suku bangsa Melayu misalnya untuk menanamkan nilai keagamaan mereka membentuk kelompok-kelompok pengajian yang didalamnya menitikberatkan masalah muamalah (ibadah). Muamalah (ibadah) ini meliputi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam kelompok-kelompok pengajian pada masyarakat suku bangsa Melayu lebih banyak membicarakan masalah kemasyarakatan guna untuk saling menjaga keselarasan sesama warga.

Selain nilai keagamaan banyak lagi nilai-nilai budaya suku bangsa khususnya di lokasi penelitian antara lain kegiatan gotong royong dan tolong menolong sesama warga. Gotong royong dan tolong menolong memang merupakan sifat bangsa Indonesia secara turun temurun dan hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik. Bagi masyarakat suku-suku bangsa di lokasi penelitian, gotong royong telah mempunyai nilai yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan dari adanya sanksi-sanksi

berupa tidak diberinya tempat dalam pergaulan ramai terhadap mereka yang mempunyai sifat anti melepaskan diri dari kegotongroyongan dalam masyarakat. Pada suku bangsa Melayu istilah yang dipakai dalam kegiatan gotong royong dan tolong menolong sesama warga ini yang artinya kurang lebih sama dengan gotong royong dan tolong menolong seperti balale, pekaten dan kemit. Begitu juga dengan suku bangsa Dayak, istilah yang dipergunakan dalam kegiatan gotong royong dan tolong menolong ini mereka menyebutnya dengan pengari bare dan mahantak.

Gotong royong merupakan asas terpenting bagi terbentuknya keteraturan hidup bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ternyata kegiatan gotong royong dan tolong menolong yang dilakukan oleh suku-suku bangsa bukan hanya untuk kepentingan rakyat kecil, tetapi juga warga masyarakat yang berstatus tinggi pun sangat merasakan arti pentingnya kegiatan kerjasama dan tolong menolong ini. Dilihat dari sudut kepentingannya, kegiatan gotong royong dan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat suku-suku bangsa antara lain dapat tertuju kepada kepentingan pribadi, untuk kepentingan sekelompok masyarakat atau untuk kepentingan masyarakat pada umumnya. Gotong royong yang tertuju untuk mengadakan sesuatu yang menyenangkan bagi pihak yang menolong. Dengan perkataan lain bahwa dalam proses gotong royong ini pihak yang menolong mempunyai pamrih tertentu pada orang yang ditolongnya itu.

Kegiatan gotong royong yang bertujuan untuk mewujudkan sesuatu yang berguna bagi kepentingan kelompok masyarakat tertentu atau untuk kepentingan umum merupakan gotong royong yang bersifat spontan karena adanya hasrat untuk berbakti kepada pembangunan. Hal ini dilakukan secara tulus ikhlas tanpa ada unsur-unsur lain, umpamanya seperti pembuatan jalan, pembuatan sekolah, jembatan, mesjid maupun untuk pembuatan pasar.

Gotong royong dan tolong menolong sebagai konsep yang bernilai tinggi bagi bangsa Indonesia, bersangkutan paut dengan kehidupan masyarakat suatu bangsa. Selama masyarakat masih terbatas kemampuannya dalam mengatasi masalah selama itu pula nilai kegotongroyongan dan tolong menolong dilakukan dalam pembangunan. Karena itu untuk waktu yang relatif panjang asas kegotongroyongan serta tolong menolong dalam masyarakat suku bangsa

khususnya di kedua daerah penelitian akan tetap hidup dan dipertahankan serta akan dikembangkan dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dengan demikian sistem nilai budaya kegotongroyongan dan tolong menolong yang ada pada masyarakat suku-suku bangsa, khususnya di kedua lokasi penelitian berkaitan erat dengan sistem budaya nasional, nilai-nilai yang demikian itulah yang sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia di dalam pelaksanaan pembangunan.

Landasan pelaksanaan pembangunan nasional di segala bidang adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan pokok pikiran bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Sebagaimana dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara menyebutkan beberapa aspek pelaksanaan pembangunan nasional satu di antaranya adalah : "asas usaha bersama dan kekeluargaan," bahwa usaha mencapai cita-cita dan aspirasi-aspirasi bangsa harus merupakan usaha bersama dari bangsa dan seluruh rakyat yang dilakukan secara gotong royong dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa pelaksanaan pembangunan nasional itu adalah atas asas usaha bersama yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan serta dilaksanakan secara gotong royong. Untuk itu sistem nilai budaya kegotongroyongan dan tolong menolong yang ada dalam masyarakat suku-suku bangsa khususnya di kedua lokasi penelitian akan tetap dipertahankan dan dikembangkan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara. Demikianlah kaitan sistem nilai budaya suku bangsa dengan sistem nilai budaya nasional.

### **5.2.2 HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA**

Potensi konflik dan kerjasama selaku ada dalam masyarakat. Banyak anggapan mengatakan bahwa konflik terjadi demi integrasi. Maksudnya adalah dengan adanya konflik tersebut masing-masing pihak akan mengintrospeksi diri untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak.

Antara integrasi dan pergolakan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang

lainnya, dalam arti bahwa konflik sosial tidak selalu berlangsung dalam arti negatif. Perlu pengakuan bahwa sewaktu-waktu konflik dapat menyumbangkan hal-hal yang positif, meskipun konflik sosial dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Potensi konflik dapat ditemukan dalam masyarakat majemuk yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, terutama karena adanya kepentingan masing-masing pihak, namun tidak berarti bahwa tidak akan ada kerjasama.

Kerjasama dapat terjadi karena selalu ada budaya umum yang menjadi milik dan dipedomani bersama yaitu apa yang disebut kebudayaan nasional.

Dalam hubungan dengan hal tersebut Selo Soemardjan menegaskan bahwa hubungan antara kolektivitas tidak selalu menjurus kepada konflik sosial atau permusuhan terbuka. Seringkali hubungan antar kedua pihak itu dapat menemukan faktor kebersamaan yang dapat melancarkan proses yang mengarah kepada kehidupan bersama secara rukun dan serasi. Adakalanya kedua kolektivitas yang berhubungan itu mencapai taraf integrasi di mana masing-masing kolektivitas tetap hidup atas identitasnya sendiri, akan tetapi hubungan antara kedua belah pihak dapat dilakukan dengan baik, saling menguntungkan dan saling mengisi. Dapat juga kedua belah pihak secara ideal menganggap bahwa taraf integrasi saja tidak cukup. Dalam sistem nilai mereka ada anggapan bahwa, di mana kedua belah pihak lebur menjadi satu kolektivitas dengan menghilangkan segala faktor yang dahulu menjadi unsur pemisah.

Telah disebutkan pada bagian lain bahwa berbagai kepentingan menyebabkan terjadinya hubungan antar individu dengan kelompok dan antara kelompok. Berikut ini akan dikemukakan beberapa aspek sebagai sumber potensi konflik dan kerjasama yang dapat mempengaruhi hubungan antar suku antara lain :

#### 1. Ekonomi

Tiga macam kebutuhan pokok manusia adalah sandang, pangan dan papan. Tiap orang atau kelompok selalu berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhi ketiga macam kebutuhan pokok itu. Ada yang berdagang, ada yang bertani, ada nelayan, karyawan atau pegawai dan sebagainya. Orang memasuki pekerjaan itu amat tergantung pada kesempatan, keterampilan dan latar belakang budaya yang dimiliki.

Walaupun masing - masing pihak yang terlihat ke dalam setiap pekerjaan itu menyadari hal tersebut, namun karena tidak selalu sama dalam menghasilkan barang produksi dan jasa, maka tidaklah mengherankan jika terdapat perbedaan tingkat kehidupan di antara mereka, yang pada gilirannya menimbulkan kesenjangan sosial di antara masing-masing pihak.

Apabila kesenjangan tersebut dirasakan secara ekstrim terlebih lagi apabila satu bidang pekerjaan yang lebih menguntungkan atau memberikan hasil yang lebih besar dimonopoli oleh satu golongan tertentu tidak mustahil akan menimbulkan kecemburuan sosial, khususnya dari pihak-pihak yang merasa kurang beruntung dan mendapat kesempatan yang sama pada saat itulah akan terjadi konflik terbuka.

Kerjasama dalam bidang ekonomi dapat juga terjadi karena masing-masing pihak saling membutuhkan akan barang dan jasa. Tidak seorang pun atau suatu kelompok tertentu di dunia ini yang mampu memproduksi sendiri seluruh kebutuhannya. Dalam arti bahwa tidak seorang pun atau suatu kelompok tertentu dapat menguasai seluruh keterampilan atau pengetahuan untuk memproduksi seluruh kebutuhannya. Karena itu mau tidak mau seseorang atau suatu kelompok harus bekerja sama dengan pihak yang lain untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh pedagang membutuhkan petani dalam hal barang-barang komoditi, suatu perusahaan membutuhkan karyawan atau buruh dan sebagainya.

Kerjasama juga terjadi karena adanya komitmen tentang kepentingan bersama di bidang ekonomi bangsa, di mana setiap orang atau kelompok diharapkan dapat mendukung setiap kebijaksanaan ekonomi yang diambil oleh pemerintah.

## 2. Politik

Di bidang politik, berbagai pihak dalam masyarakat selalu berkeinginan untuk tampil sebagai penguasa. Keinginan seperti itulah yang menyebabkan seseorang atau suatu kelompok untuk selalu berusaha mendapatkan akses kekuasaan. Karena mendapatkan kekuasaan, bukan sekedar menunjukkan "prestasi" tetapi lebih sebagai kenikmatan tersendiri. Di mana orang yang memegang kekuasaan dapat secara leluasa mengatur pendistribusian kekuasaan itu sendiri,

bisa dengan bebas menyusun berbagai kebijaksanaan dalam semua sektor kehidupan masyarakat.

Jika terjadi persaingan kurang sehat dalam bidang politik ini, maka berbagai cara dapat dilakukan orang untuk menjatuhkan saingan politiknya dengan menciptakan situasi perkelahian secara massal.

Namun apabila terjadi persaingan secara sehat, maka semua pihak akan selalu menerapkan unsur sportivitas yaitu selalu mau mengakui keunggulan orang lain dan mau menyadari kelemahan sendiri.

### 3. Agama

Tujuan dari suatu ajaran agama adalah untuk membimbing ahlak, moral dan mental para penganutnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua agama adalah baik karena itu tidaklah mengherankan jika para pejabat tinggi negara dalam berbagai kesempatan melontarkan pandangan bahwa pembangunan bangsa amat bertumpu pada para penganut agama.

Menyadari tujuan itu maka konsistensi ajaran agama tidak hanya berlangsung secara interen dalam masing-masing agama, tetapi perlu eksistensi itu dikembangkan secara eksteren. Tidak berarti mengembangkan ajaran suatu agama kepada agama lain, melainkan bagaimana toleransi (sikap baik, menghargai, menghormati, memberi pengakuan) umat beragama itu dikembangkan.

Toleransi umat beragama itu jika sungguh-sungguh dilaksanakan maka niscaya bahwa kerjasama seluruh umat beragama untuk membangun bangsa Indonesia dapat dijamin.

Tetapi apabila sekelompok pemeluk agama tertentu atau penganut masing-masing agama mengklaim bahwa agamanyalah yang paling baik, sehingga patut dipedomani oleh semua golongan terutama kalau sedikit diwarnai oleh hal-hal yang berbau politik misalnya mempersoalkan unsur mayoritas minoritas dalam bidang agama, maka pemikiran seperti ini akan dapat membawa bangsa Indonesia pada kehancuran, seperti yang dialami bangsa-bangsa lain di dunia.

### 4. Etnik

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan kerawanan sosial adalah masalah etnik (suku). Stereotipe yang berlebihan yang mendasari pandangan hidup suatu

etnik atau suku dapat menimbulkan persepsi atau interaksi negatif di antara berbagai etnik yang ada dalam masyarakat.

Stereotipe semacam itu beranggapan bahwa golongan etnik atau sukunyalah yang terbaik, sehingga selalu memandang bahwa orang lain yang tidak termasuk kelompoknya adalah tidak baik. Pandangan tersebut memandang bahwa sesuatu yang melekat pada etnik atau suku pihak lain selalu dianggap tidak baik, seperti adat istiadat, agama, kekerabatan dan berbagai unsur budayanya. Dan apabila persepsi dan interaksi negatif ini berlangsung secara terus menerus maka dapat menimbulkan konflik sosial.

Akan tetapi bila ada pemahaman yang sama bahwa kemajemukan masyarakat dari segi etnik dengan keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai, maka kerjasama di dalam bidang kebudayaan menuju integrasi nasional dapat dicapai.

### **5.2.3 POTENSI PENUNJANG PERSATUAN DAN KESATUAN**

#### **1. Bahasa Nasional**

Pada masa Kongres Pemuda pada tahun 1928 bahasa Melayu diikrarkan sebagai bahasa persatuan, bahasa kebangsaan Indonesia. Sejak itu orang berbicara tentang bahasa Indonesia. Dalam perjuangan kemerdekaan bahasa Indonesia mendapat suatu nilai sebagai lambang yang kuat yang mempersatukan. Sesudah kemerdekaan bahasa Indonesia menjadi bahasa Nasional yang menguasai seluruh kehidupan masyarakat, pemerintah, pendidikan, media massa, perdagangan, agama dan lain sebagainya.

Bahasa Nasional memperkuat identitas bangsa kita sendiri dan kesatuannya. Apabila suatu bahasa dimengerti dan dipergunakan oleh sejumlah besar masyarakat dalam suatu wilayah yang luas maka dipandang dari segi sosial bahasa itu akan menjalin dan mengembangkan hubungan satu dengan yang lainnya.

Akibat dari perkembangan inilah maka bahasa daerah tidak lagi berkembang dan tidak menyesuaikan diri lagi pada situasi dan lingkungan yang baru. Seperti di Kecamatan Sungai Raya setiap suku bangsa apabila berkomunikasi dengan suku bangsa lain telah menggunakan bahasa Nasional. Bahasa Nasional merupakan



faktor pengikat yang dari segi budaya dan sosial membangun suatu jembatan antara bangsa dan suku bangsa dalam berpikir secara nasional.

Bahasa Nasional merupakan sarana yang kuat bagi kesatuan nasional, bukan hanya dalam arti politik dan pemerintah tetapi juga menjadi faktor pengikat dalam arti kultural.

Bahasa daerah adalah unsur penting bagi kebudayaan setiap suku bangsa namun menerima bahasa nasional berlangsung dalam kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia akan membawa dampak positif dengan kebudayaan dari setiap suku bangsa sendiri.

Interaksi di antara individu dalam kelompok maupun antar kelompok akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Proses sosialisasi akan menyebabkan perubahan struktur, perilaku, sikap dan watak. Sebagai hasil dari komunikasi dan saling mempengaruhi di antara individu atau kelompok yang mempunyai peran dan kedudukan yang menentukan tercapainya keberhasilan. Kesepakatan nasional mengenai bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu juga dimaksudkan untuk peningkatan solidaritas nasional pembinaan hubungan yang erat dan menghindarkan konflik yang dapat mengganggu integrasi sosial.

Proses pembauran melalui segi dan peranan bahasa juga memerlukan pengertian dari manusia. Hidup manusia akan terasa bermanfaat bagi dirinya sendiri atau bagi sesamanya dalam kelompok atau antar kelompok apabila dilandasi oleh faktor kejujuran.

Dari segi bahasa, kejujuran harus dilandasi dengan pengertian bahwa bahasa sebagai alat komunikasi haruslah mudah dimengerti dan dipahami. Pembauran melalui jalur bahasa tidak bermaksud untuk menghilangkan eksistensi bahasa-bahasa daerah, namun pada tingkat pemahaman bahasa persatuan adalah wajar bila mendahulukan bahasa persatuan dalam komunikasi terutama dalam kelompok berbagai penutur bahasa.

## **2. Transmigrasi**

Bertambahnya jumlah penduduk transmigrasi merupakan faktor yang menunjang kesatuan nasional. Para transmigrasi baik yang diurus oleh pemerintah

maupun secara spontan atau suka rela yang berdatangan di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Pontianak Kecamatan Sungai Raya untuk mencari pekerjaan demi taraf hidup mereka yang semakin hari semakin bertambah. Percampuran dan pembauran penduduk seperti yang terdapat di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Pontianak Propinsi Kalimantan Barat merupakan sarana yang kuat untuk memperkokoh kesatuan dan kebudayaan nasional (GBHN 1978).

### **3. Unifikasi Hukum**

Sebagai faktor kedua dapat disebutkan yaitu adanya kecenderungan untuk memperkembangkan hukum negara. Hukum adat tetap mendapat perlindungan dalam kebijaksanaan pemerintah. Tetapi mengingat negara kesatuan tuntutan jaman sebagai akibat dari industrialisasi, transmigrasi dan lain sebagainya maka hukum adat tidak dapat diterapkan lagi, misalnya pembagian tanah yang dulunya diatur menurut hukum adat yang berlaku di antara suku-suku kenyataan kini secara praktis tidak lagi diatur menurut hukum adat karena adanya transmigrasi dan industrialisasi. Tanah yang dimiliki oleh masing-masing desa kini menjadi sangat terbatas. Di luar perbatasan areal tanah desa terdapat perusahaan-perusahaan kayu.

Undang-undang Perkawinan yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh pemerintah dapat ditafsirkan juga sebagai upaya penyeragaman kebiasaan-kebiasaan yang terungkap dalam hukum adat sebagai akibat dari tuntutan masa modern.

### **4. Toleransi Umat Beragama**

Kehidupan umat beragama yang paling baik bagi negara dalam membina persatuan dan kesatuan, apabila di antara umat beragama hidup bersama dengan sikap toleransi. Adapun sikap toleransi itu akan timbul bila diantara umat beragama saling memahami asas-asas agama dari pihak lain, saling menghargai dan bekerja sama serta biasa hidup berdampingan dengan sikap toleransi, tanpa banyak saling mencampuri urusan masing-masing agama.

## **5. Pendidikan**

Lembaga pendidikan selain berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, juga berperan dalam menciptakan kader-kader bangsa. Oleh karenanya jalur pendidikan dapat diharapkan untuk mempercepat proses pembauran bangsa. Pembauran yang dilaksanakan lewat jalur pendidikan ini terutama ditujukan pada generasi muda warga negara Indonesia keturunan Cina. Hal ini mengingat bahwa generasi muda, pada hakikatnya berperan penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun wujud-wujud dari pembauran lewat pendidikan ini yaitu berupa penghayatan-penghayatan terhadap kehidupan berbangsa sehingga timbul rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia.

## **6. Sikap dan Nilai-nilai Dasar Kebudayaan yang Sama**

Tuntutan akan adanya keseragaman dan suatu kebudayaan nasional tidaklah mustahil, karena adanya beranekaragam kebudayaan di Indonesia, tetapi walaupun beraneka ragam namun memiliki prinsip-prinsip dasar yang sama. Prinsip dan tradisi adat merupakan asas dan dasar dari setiap kebudayaan suku bangsa. Sikap dasar seperti keselarasan, kerukunan, dan semangat kekeluargaan dapat dijumpai dari setiap kebudayaan suku bangsa. Kerangka sosial yang mendasari setiap suku bangsa tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Prinsip gotong royong dapat kita temukan dari setiap kebudayaan suku bangsa.

Disamping faktor-faktor penunjang persatuan dan kesatuan seperti bahasa nasional, ideologi negara, pendidikan yang seragam dan pembauran penduduk, media massa serta program pembangunan sentral dari pemerintah ada juga titik temu antara kebudayaan-kebudayaan dari setiap suku bangsa yang merupakan dasar yang memungkinkan adanya asimilasi dan penyamarataan perbedaan yaitu perkawinan campuran yang secara tidak langsung akan menghilangkan identitas-identitas kesukuan.

Pembauran di bidang perkawinan campuran ini merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mempercepat proses pembauran bangsa karena mengingat bahwa dalam suatu perkawinan tidak hanya melibatkan kedua belah pihak keluarga

tetapi juga semua keluarga yang dekat dapat hadir di dalam perkawinan tersebut. Dengan adanya perkawinan campuran di antara etnis, sifat tertutup dan orientasi pada tradisi cenderung berkurang karena adanya proses sosial sehingga penyesuaian terhadap kebudayaan masyarakat warga negara Indonesia lebih cepat tercapai demi mewujudkan suatu bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

## **BAB VI**

# **P E N U T U P**

### **6.1 KESIMPULAN**

Dilihat dari latar belakang etnis daerah Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Pontianak adalah merupakan tempat bermukimnya suatu masyarakat majemuk, sehingga pembauran merupakan persoalan menuju integrasi dalam segala bidang.

Setiap suku bangsa yang ada di Kalimantan Barat mempunyai corak kehidupan sendiri-sendiri, yang dapat dikenali dari berbagai ungkapan adat yang dipergunakan.

Pengelompokan suku bangsa masih ditemui seperti kelompok suku bangsa Dayak, kelompok suku bangsa Melayu, kelompok suku bangsa Cina, kelompok suku bangsa Madura dan lain-lainnya. Setiap kelompok suku bangsa mempunyai sistem nilai budaya yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, di mana masing-masing individu atau kelompok suku bangsa memperjuangkan kepentingan sendiri berdasarkan latar belakang budayanya.

Prinsip-prinsip dan tradisi adat merupakan asas dan dasar dari semua kebudayaan namun sikap-sikap dasar seperti keselarasan, kerukunan dan semangat kekeluargaan dapat dijumpai dalam setiap suku bangsa. Prinsip gotong royong dapat kita temukan di dalam setiap kebudayaan dari setiap suku bangsa. Tingkat kerjasama yang tinggi adalah merupakan salah satu faktor untuk mencapai hubungan yang baik serta mempersatukan setiap suku bangsa. Di samping faktor-faktor penunjang persatuan dan kesatuan bangsa seperti bahasa nasional, ideologi negara, pendidikan yang seragam dan pembauran penduduk serta program pembangunan sentral dari pemerintah, ada juga suatu titik temu antara kebudayaan-kebudayaan dari setiap suku bangsa yang mendasari adanya asimilasi seperti perkawinan campuran antara suku bangsa.

## 6.2 SARAN-SARAN

Seperti yang penulis uraikan pada bab-bab terdahulu bahwa integrasi nasional dapat terwujud apabila pembauran di segala bidang kehidupan dapat dilaksanakan. Namun yang perlu penulis sarankan di sini yang dapat dijadikan sebagai strategi pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya nasional adalah:

- a. Usaha untuk menyesuaikan diri dengan peradapan dunia masa kini bagi kita sebagai bangsa yang sedang berkembang, dalam arti bahwa kita harus memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan-tekanan berat berupa masalah-masalah yang ada dalam lingkungan kehidupan ekonomi dan sosial budaya;
- b. Nilai - nilai budaya sebagai syarat pembangunan adalah nilai budaya gotong royong dalam arti yang umum, dan beberapa nilai budaya yang merupakan konsep pemerincian dari nilai budaya gotong royong seperti konsep yang menganggap penting sikap tenggang rasa, dan kepekaan untuk tidak berbuat semena - mena terhadap sesama manusia. Nilai-nilai budaya ini perlu dipupuk dan dipertahankan, karena nilai-nilai budaya tersebut menurut hemat penulis dapat menanggulangi tekanan-tekanan masa kini dan dapat secara mudah untuk bersikap toleran terhadap sesama yang berkeyakinan dan berpendirian lain;
- c. Nilai budaya lain seperti manusia harus hidup selaras dan serasi dengan alam. Nilai budaya ini berkaitan dengan kehidupan sosial, ritus dan upacara, kesenian dan kesusastraan. Walaupun kita sebagai bangsa Indonesia memasuki kebudayaan industri yang banyak memerlukan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk menguasai alam namun perlu bagi mereka yang bertugas dalam bidang pengembangan industri sebaiknya melatih diri untuk membudayakan nilai-nilai baru yaitu konsep bagaimana menguasai alam. Dengan demikian nilai-nilai budaya yang lama yang menilai tinggi hidup yang selaras dengan alam jangan digeser atau ditinggalkan, agar tidak timbul sikap seperti yang tampak di banyak negara yang telah maju yaitu bahwa pembangunan industri yang berlebihan dan gaya hidup metropolitan menyebabkan orang lupa akan keseimbangan hidupnya sendiri dengan alam;
- d. Perlu memupuk nilai-nilai budaya yang mementingkan sikap disiplin nurani dan mementingkan tanggungjawab karena kedua sikap ini mampu mengendalikan

- diri dengan berbagai ikatan prinsip yang ditentukan oleh individu yang bersangkutan dan tidak karena takut kepada kekuasaan pengawasan dari atas;
- e. Kemudian nilai - nilai budaya yang menghambat pembangunan perlu dibuang dari alam pikiran dari setiap suku bangsa seperti nilai budaya yang terlalu berorientasi kepada orang-orang yang senior dan orang-orang yang berpangkat tinggi karena kesemuanya ini menghambat berkembangnya tema berpikir yang mementingkan tanggung jawab sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Alimandan, Drs., Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang, Rajawali Press, Jakarta.
2. Hendropuspito, D, OC, Drs, Sosiologi Sistematika, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
3. Kantor Camat Sungai Raya 1995, Laporan Tahunan Camat Sungai Raya, Tidak Diterbitkan.
4. Koentjaraningrat, Rentangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia, Bhratara, Karawang, 1989.
5. \_\_\_\_\_, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.
6. \_\_\_\_\_, Pengantar Ilmu Antropologi, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
7. Lontaan, J.U., Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat, Pemda Tk. I Kalimantan Barat, Pontianak, 1975.
8. Major Polak, J.B Af., Sosiologi, Suatu Pengantar Ringkas, PT Ichtiar Baru, Jakarta.
9. Masikun, DR., Sistem Sosial Indonesia, Rajawali Press, Jakarta, 1991.
10. Sastrowardoyo, Pandil, Dkk., Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Barat, Depdikbud, Jakarta, 1983.
11. Sjamsuddin, Nazaruddin, Integrasi Politik di Indonesia, PT Gramedia, Jakarta.



12. S. Susanto, Phil Astrid, DR., Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, PT. Binacipta, Jakarta, 1985.
13. Soekamto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
14. \_\_\_\_\_, Memperkenalkan Sosiologi, CV Rajawali, Jakarta, 1988.
15. Syarif Ibrahim, Alqadrie, Akulturasi Pada Masyarakat Terasing dan Masyarakat Perbatasan, Kendala dan Prospek Dalam Integrasi : Perspektif Teoritis dan Realita. Tidak Diterbitkan, Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Mahasiswa Sosiologi Se Indonesia II (PIMSI II) Oktober 1992 di Pontianak.
16. Tangdililing, A.B. DR., Hubungan Orang Dayak Dengan Keturunan Cina di Kalimantan Barat, Paper.
17. Yusuf Yusmar, Dinamika Kelompok, CV. Armico, Bandung.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Solihin  
Umur : 39 th  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Guru SD  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua
  
2. Nama : Abdul R  
Umur : 53 th  
Pendidikan : SR (6 tahun)  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua
  
3. Nama : M. Yusuf  
Umur : 49 th  
Pendidikan : SR (6 tahun)  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya
  
4. Nama : Firmansyah  
Umur : 33 th  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

5. Nama : Usman  
Umur : 25 th  
Pendidikan : PGA  
Pekerjaan : Staf Desa  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

6. Nama : Basir  
Umur : 20 th  
Pendidikan : MTsN  
Pekerjaan : -  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

7. Nama : Husnia  
Umur : 55 th  
Pendidikan : SR  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

8. Nama : Bujang Yasin  
Umur : 55 th  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Guru SD  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

9. Nama : Abu Bakar  
Umur : 55 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

10. Nama : Abdul Razak  
Umur : 47 th  
Pendidikan : Sarjana Muda  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

11. Nama : Badri  
Umur : 45 th  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

12. Nama : Manaf  
Umur : 50 th  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

13. Nama : H. Umar  
Umur : 45 th  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

14. Nama : Suijo  
Umur : 40 th  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

15. Nama : Muzakkir  
Umur : 25 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

16. Nama : Ameruddin  
Umur : 45 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Kuala Dua

17. Nama : Timotius  
Umur : 48 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua
18. Nama : Marso  
Umur : 26 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Sungai Raya
19. Nama : Gatius  
Umur : 30 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Kuala Dua
20. Nama : Acep  
Umur : 30 th  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Kuala Dua

21. Nama : Insilius  
Umur : 41 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua

22. Nama : Damianus  
Umur : 51 th  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua

23. Nama : Syahyang  
Umur : 64 th  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua

24. Nama : Rifai  
Umur : 43 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua

25. Nama : Abang Anyap  
Umur : 65 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua
26. Nama : Yohanes Johan  
Umur : 48 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua
27. Nama : Paulus Urep  
Umur : 61 th  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Pensiunan Guru SD  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Kuala Dua
28. Nama : Basri Utut  
Umur : 58 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Sungai Raya



29. Nama : Atui  
Umur : 59 th  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Kuala Dua
30. Nama : Linu  
Umur : 64 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Sungai Raya
31. Nama : Liu Fut Nyar  
Umur : 45 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Protestan  
Alamat : Desa Sungai Raya
32. Nama : Kem Nyap  
Umur : 35 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Sungai Raya

33. Nama : Karein  
Umur : 41 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Budha  
Alamat : Desa Kuala Dua
34. Nama : Hau Chin  
Umur : 50 th  
Pendidikan : SMEA  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Budha  
Alamat : Desa Kuala Dua
35. Nama : Chau Met  
Umur : 50 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Kuala Dua
36. Nama : Chim Hau  
Umur : 27 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Sungai Raya

37. Nama : Sun Yin  
Umur : 40 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Protestan  
Alamat : Desa Sungai Raya

38. Nama : Litjin  
Umur : 39 th  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Sungai Raya

39. Nama : Ahoi  
Umur : 35 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Sungai Raya

40. Nama : Ahin  
Umur : 34 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Kuala Dua

41. Nama : Licinyan  
Umur : 29 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Budha  
Alamat : Desa Kuala Dua
42. Nama : Ajun  
Umur : 40 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Budha  
Alamat : Desa Kuala Dua
43. Nama : Lisin  
Umur : 48 th  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Sungai Raya
44. Nama : Lie Shan Chu  
Umur : 28 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Sungai Raya

45. Nama : Liu Pen Cong  
Umur : 31 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Budha  
Alamat : Desa Sungai Raya

46. Nama : Anwar Saleh  
Umur : 47 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Buruh  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

47. Nama : Suhartono  
Umur : 52 th  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

48. Nama : Asep Rianto  
Umur : 42 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

49. Nama : Sujanto Arifin  
Umur : 51 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

50. Nama : M. Amin  
Umur : 47 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

51. Nama : Syamsuddin  
Umur : 62 th  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Pensiunan ABRI  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sungai Raya

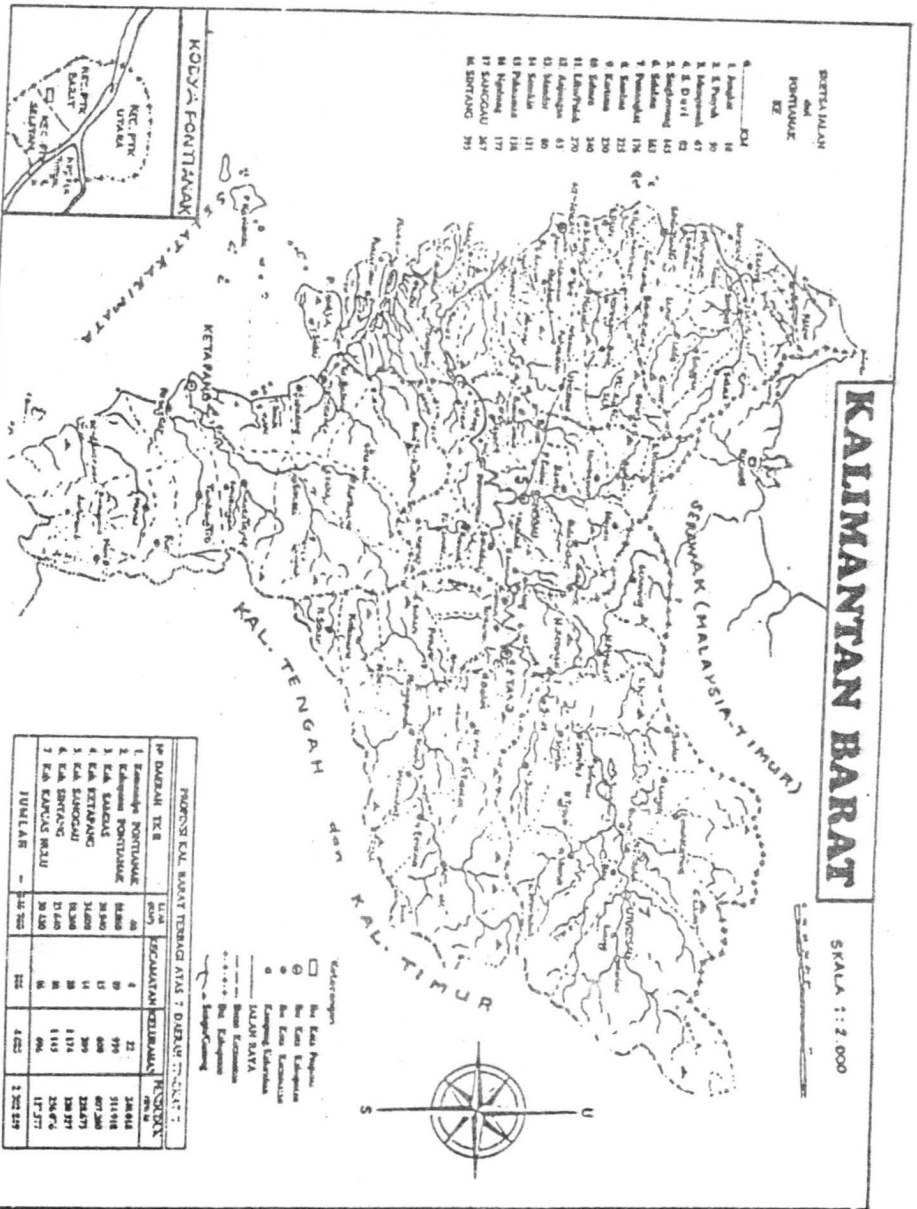
52. Nama : M. Umar  
Umur : 51 th  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kuala Dua

BERTILAJAN  
dan  
HONTAUK  
EZ

- 4. KEM
- 5. Angkud
- 6. E. Pongoh
- 7. K. Mangrove
- 8. E. D. 01/1
- 9. Mangrove
- 10. K. K. K.
- 11. P. P. P.
- 12. K. K. K.
- 13. K. K. K.
- 14. K. K. K.
- 15. K. K. K.
- 16. K. K. K.
- 17. K. K. K.
- 18. K. K. K.
- 19. K. K. K.
- 20. K. K. K.
- 21. K. K. K.
- 22. K. K. K.
- 23. K. K. K.
- 24. K. K. K.
- 25. K. K. K.
- 26. K. K. K.
- 27. K. K. K.
- 28. K. K. K.
- 29. K. K. K.
- 30. K. K. K.
- 31. K. K. K.
- 32. K. K. K.
- 33. K. K. K.
- 34. K. K. K.
- 35. K. K. K.
- 36. K. K. K.
- 37. K. K. K.
- 38. K. K. K.
- 39. K. K. K.
- 40. K. K. K.
- 41. K. K. K.
- 42. K. K. K.
- 43. K. K. K.
- 44. K. K. K.
- 45. K. K. K.
- 46. K. K. K.
- 47. K. K. K.
- 48. K. K. K.
- 49. K. K. K.
- 50. K. K. K.
- 51. K. K. K.
- 52. K. K. K.
- 53. K. K. K.
- 54. K. K. K.
- 55. K. K. K.
- 56. K. K. K.
- 57. K. K. K.
- 58. K. K. K.
- 59. K. K. K.
- 60. K. K. K.
- 61. K. K. K.
- 62. K. K. K.
- 63. K. K. K.
- 64. K. K. K.
- 65. K. K. K.
- 66. K. K. K.
- 67. K. K. K.
- 68. K. K. K.
- 69. K. K. K.
- 70. K. K. K.
- 71. K. K. K.
- 72. K. K. K.
- 73. K. K. K.
- 74. K. K. K.
- 75. K. K. K.
- 76. K. K. K.
- 77. K. K. K.
- 78. K. K. K.
- 79. K. K. K.
- 80. K. K. K.
- 81. K. K. K.
- 82. K. K. K.
- 83. K. K. K.
- 84. K. K. K.
- 85. K. K. K.
- 86. K. K. K.
- 87. K. K. K.
- 88. K. K. K.
- 89. K. K. K.
- 90. K. K. K.
- 91. K. K. K.
- 92. K. K. K.
- 93. K. K. K.
- 94. K. K. K.
- 95. K. K. K.
- 96. K. K. K.
- 97. K. K. K.
- 98. K. K. K.
- 99. K. K. K.
- 100. K. K. K.

# KALIMANTAN BARAT

SKALA 1 : 2.000



PROGRES KAL. BAKAT TERBAGI AWAS 7. OKUPASI TERKAIT :

NO. DAERAH TERB	LUAS KOR	KELOMPOK KELIMANTAN	PROGRES OKUPASI
1. Kecamatan PORTAUKE	8.800	4	28.814
2. Kecamatan PORTAUKE	8.800	9	315.918
3. KEM. SAKALAS	13	688	687.280
4. KEM. BERANGANG	34.000	399	328.875
5. KEM. BERANGANG	8.200	28	1.174
6. KEM. BERANGANG	12.000	8	1.165
7. KEM. BERANGANG	20.000	696	28.876
JUMLAH :	105.800	1.222	1.282.287

# Kabupaten PONTIANAK



## KAB. PONTIANAK

Ibu kota: Mempawah  
 Luas = 18.171 Km<sup>2</sup>  
 19 Kecamatan,  
 944 Desa / Kelurahan  
 Jumlah Penduduk =  
 236.930 jiwa (Th. 1993)

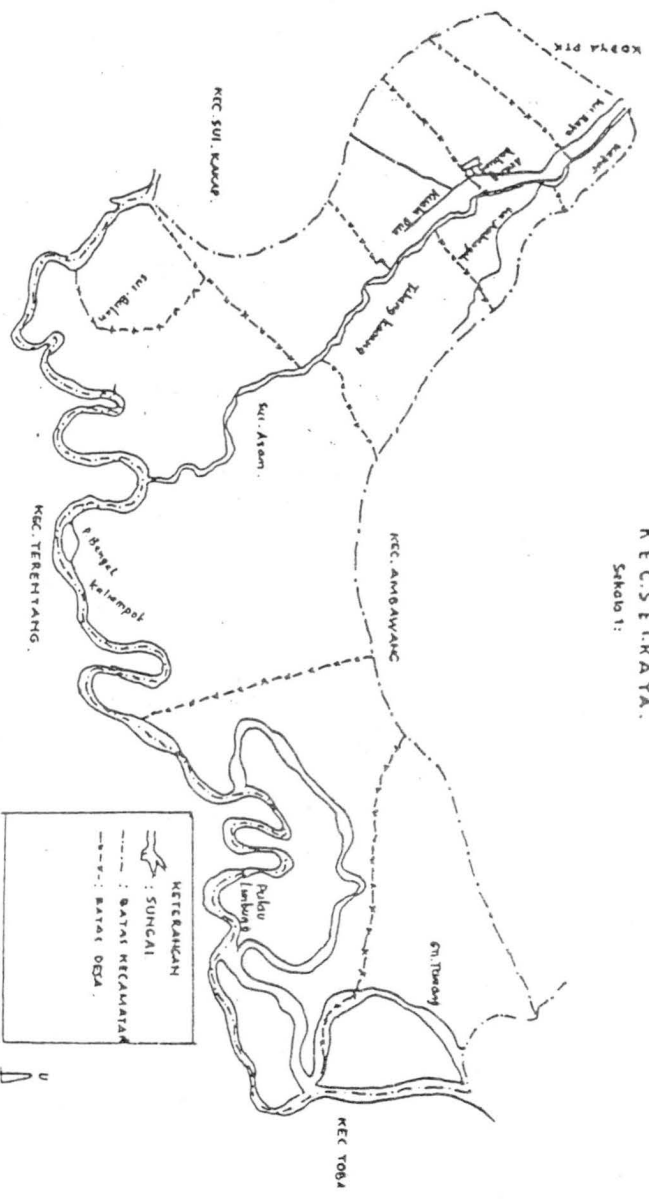
## NAMA2 KECAMATAN / IBUKOTA KEC:

1. Mempawah Hilir / Mempawah
2. Ngabang / Ngabang
3. Sungai Raya / S. Raya
4. Teluk Pakedai / Tel. Pakedai
5. Mempawah Hulu / Karang
6. Menjalin / Menjalin
7. Sungai Kakap / S. Kakap
8. Terentang / Terentang
9. To no / To ho
10. Sungai Pinyuh / S. Pinyuh
11. Sidantan / Jungkat
12. Kubu / Kubu
13. Mandor / Mandor
14. Batu Ampar / Pd. Tikar
15. Air Besar / Sembu
16. Sungai Ambawang / S. Ambawang
17. Sungai Kunyit / S. Kunyit
18. Melayu / Darit
19. Sengah Temilaji / Pakhamen



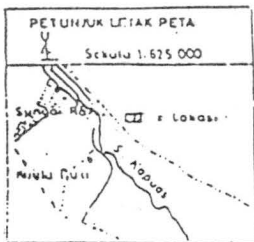
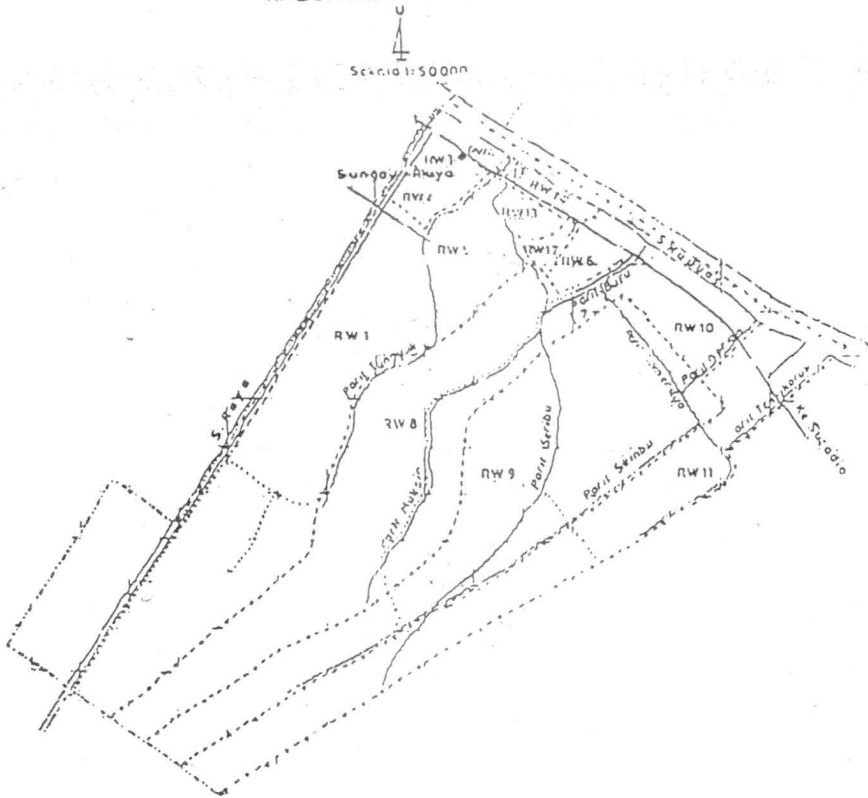
K E C S E I R A Y A .

Sekolah :



↑  
N

PETA DESA SUNGAI RAYA  
 KECAMATAN SUNGAI RAYA  
 KABUPATEN PONTIANAK

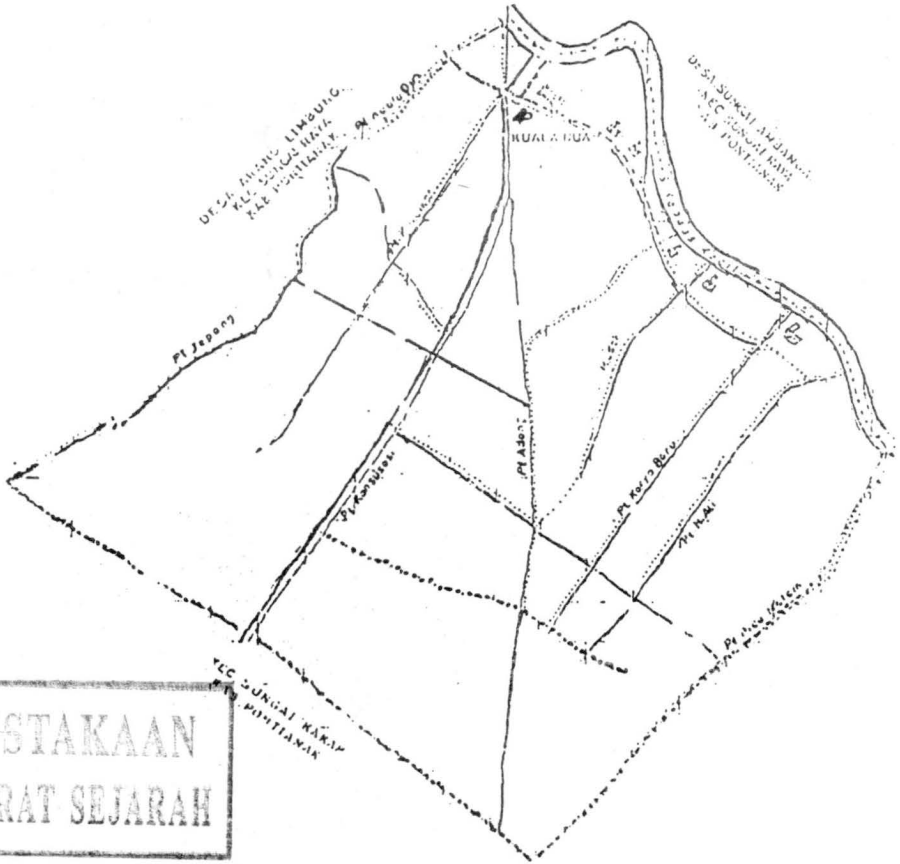


KETERANGAN

	Jalan Aspal		Kantor Desa
	Jalan Dulu		Batas Kecamatan
	Jalan Tanah		Batas Desa
	Sungai		Batas RW
	Puri		

PETA DESA KUALA DUA  
 KECAMATAN SUNGAI TUA  
 KABUPATEN PONTIANAK

Sekala 1:50 000



PERPUSTAKAAN  
 DIREKTORAT SEJARAH



REKORANGANI

	Jalan Diperkeras
	Jalan Tidak Diperkeras
	Sungai
	Tanah

Perpustakaan  
Jember